IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KITAB *AKHLAQUL LIL BANIN* DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN MADRASAH TARBIYAH ISLAMIYAH (MTI) CANDUANG

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

pada Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:

Endraweni
NIM: 2122393

Dosen Pembimbing:

Dr. Iswantir M., M. Ag.
NIP. 197605192006041001

PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2026 M/1448 H

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Endraweni
Nim	: 2122393
Tempat/Tanggal Lahir	: Sijunjung, 12 Agustus 2002
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: "Implementasi Nilai-nilai Kitab *Akhlaqul lil Banin* dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang"

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya saya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar Sarjana saya dicabut sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 22 Juli 2026

Penulis

ENDRAWENI
2122393

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Implementasi Nilai-nilai Kitab *Akhlaqul lil Banin* dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang"** yang ditulis oleh **Endraweni, Nim 2122393**, Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, tahun akademik 2026, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan telah disetujui untuk mengikuti sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 22 Juli 2026

Pembimbing

Dr. Iswantir M., M.Ag
NIP. 197605192006041001

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **"Implementasi Nilai-nilai Kitab *Akhlaqul lil Banin* Dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang"** yang disusun oleh **Endraweni,** NIM **2122393**.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya implementasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* sebagai pedoman pembentukan akhlak santri di lingkungan pondok pesantren. Meskipun kitab tersebut telah diajarkan, masih ditemukan sebagian santri yang belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berinteraksi dengan guru dan di lingkungan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep akhlak santri dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang, (2) mendeskripsikan implementasi akhlak santri terhadap guru, dan (3) mendeskripsikan implementasi akhlak santri di lingkungan madrasah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari santri kelas 5, guru kitab *Akhlaqul lil Banin*, wali kelas, pembina asrama, serta kepala sekolah. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konsep akhlak santri dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* di MTI Canduang dipahami sebagai pedoman pembentukan karakter yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, meliputi akhlak kepada Allah SWT, guru, orang tua, dan sesama teman; (2) implementasi akhlak santri terhadap guru diwujudkan melalui pembiasaan menghormati guru, berbicara dengan sopan, mendengarkan penjelasan dengan penuh perhatian, bersalaman, serta menaati nasihat dan tata tertib yang berlaku, meskipun masih terdapat beberapa santri yang memerlukan pembinaan lebih lanjut; dan (3) implementasi akhlak santri di lingkungan madrasah tercermin dalam sikap saling menghormati, tolong-menolong, menjaga ketertiban, menaati peraturan, menjaga lisan dan perilaku, serta membangun hubungan yang harmonis antarsantri dengan bimbingan dan keteladanan guru. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai kitab *Akhlaqul lil Banin* di MTI Canduang telah berjalan dengan baik melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, dan penegasan disiplin sehingga berkontribusi terhadap pembentukan akhlak santri

Kata kunci: Implementasi, Kitab *Akhlaqul lil Banin*, Akhlak Santri

ABSTRACT

This research, entitled **"The Implementation of the Values of *Akhlaqul lil Banin* in Improving the Morals of Santri at Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang Islamic Boarding School,"** was conducted by Endraweni, NIM 2122393.

This study was motivated by the importance of implementing the moral values contained in the book *Akhlaqul lil Banin* as a guideline for shaping the morals of *santri* (Islamic boarding school students). Although the book has been taught, some *santri* have not fully implemented its moral values in their daily lives, particularly in their interactions with teachers and within the school environment. This study aimed to: (1) describe the concept of *santri* morality based on the book *Akhlaqul lil Banin* at Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang Islamic Boarding School; (2) describe the implementation of *santri* morality toward teachers; and (3) describe the implementation of *santri* morality within the school environment.

This study employed a qualitative approach using field research. Data were collected through observations, interviews, and documentation. The research participants consisted of fifth-grade *santri*, the teacher of *Akhlaqul lil Banin*, homeroom teachers, dormitory supervisors, and the principal. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while the validity of the data was ensured through source triangulation and technique triangulation.

The findings revealed that: (1) the concept of *santri* morality in the book *Akhlaqul lil Banin* at MTI Canduang is understood as a guideline for character development integrated into both the learning process and the daily lives of *santri*, encompassing moral values toward Allah SWT, teachers, parents, and fellow students; (2) the implementation of *santri* morality toward teachers is reflected in the habitual practice of respecting teachers, speaking politely, listening attentively to teachers' explanations, greeting and shaking hands with teachers, and obeying their advice and school regulations, although some *santri* still require further guidance; and (3) the implementation of *santri* morality within the school environment is demonstrated through mutual respect, cooperation, maintaining order, obeying school regulations, guarding one's speech and behavior, and fostering harmonious relationships among *santri* under the guidance and exemplary conduct of teachers. Therefore, the implementation of the values contained in *Akhlaqul lil Banin* at MTI Canduang has been carried out effectively through classroom instruction, habituation, teachers' role modeling, and disciplinary reinforcement, thereby contributing to the development of *santri* morality.

Keywords: Implementation, *Akhlaqul lil Banin*, *Santri* Morality.

الملخص

تطبيق قيم كتاب *أخلاق للبنين* في تنمية أخلاق طلاب معهد مدرسة التربية الإسلامية» :البحث العلمي بعنوان **2122393** :، أعدته إندراويني، رقم القيد«**كاندوانغ (MTI)**.

خلفية هذا البحث هي أهمية تطبيق القيم الأخلاقية الواردة في كتاب *أخلاق للبنين* بوصفه مرجعًا في تكوين أخلاق طلاب المعهد الإسلامي. وعلى الرغم من تدريس هذا الكتاب، لا يزال بعض الطلاب لم يطبقوا تلك القيم الأخلاقية تطبيقًا كاملًا في حياتهم اليومية، ولا سيما في تعاملهم مع المعلمين وفي البيئة المدرسية. ويهدف هذا البحث إلى: (1) وصف مفهوم أخلاق الطلاب في كتاب *أخلاق للبنين* بمعهد مدرسة التربية الإسلامية كاندوانغ، (2) وصف تطبيق أخلاق الطلاب تجاه المعلمين، و(3) وصف تطبيق أخلاق الطلاب في (MTI) البيئة المدرسية.

وجُمعت البيانات عن طريق .(*Field Research*) استخدمت الباحثة المنهج الكيفي بنوع الدراسة الميدانية الملاحظة، والمقابلة، والوثائق. وتكونت مصادر البيانات من طلاب الصف الخامس، ومعلم كتاب *أخلاق للبنين*، ومعلمي الفصول، ومشرف السكن، ومدير المدرسة. وتم تحليل البيانات من خلال اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج، في حين تم التحقق من صحة البيانات باستخدام تثليث المصادر وتثليث الأساليب.

وأظهرت نتائج البحث أن: (1) مفهوم أخلاق الطلاب في كتاب *أخلاق للبنين* بمعهد مدرسة التربية الإسلامية كاندوانغ يُعدُّ منهجًا لتكوين الشخصية، ويُدمج في عملية التعليم وفي الحياة اليومية للطلاب، ويشمل (MTI) الأخلاق مع الله سبحانه وتعالى، ومع المعلمين، والوالدين، والزملاء؛ (2) يتمثل تطبيق أخلاق الطلاب تجاه المعلمين في تعويدهم على احترام المعلمين، والتحدث معهم بأدب، والإصغاء إلى شرحهم باهتمام، ومصافحتهم، والالتزام بنصائحهم وباللوائح المدرسية، مع بقاء حاجة بعض الطلاب إلى مزيد من التوجيه والمتابعة؛ (3) ويتجلى تطبيق أخلاق الطلاب في البيئة المدرسية في الاحترام المتبادل، والتعاون، والمحافظة على النظام، والالتزام بالقوانين، وحفظ اللسان والسلوك، وبناء علاقات طيبة بين الطلاب من خلال التوجيه والقدوة الحسنة من المعلمين. وبناءً على ذلك، فإن تطبيق القيم الواردة في كتاب *أخلاق للبنين* في معهد مدرسة كاندوانغ قد نُفِّذ بصورة جيدة من خلال عملية التعليم، والتعويد، والقدوة الحسنة، (MTI) التربية الإسلامية وتعزيز الانضباط، مما أسهم في تنمية أخلاق طلاب المعهد.

الكلمات المفتاحية: التطبيق، كتاب *أخلاق للبنين*، أخلاق طلاب المعهد.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **"Implementasi Nilai-nilai Kitab *Akhlaqul lil Banin* dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang"**. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw., yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, iman, dan Islam.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis persembahkan kepada ayahanda tercinta **Effendi** dan ibunda tercinta **Sarpeni** atas segala kasih sayang, doa, pengorbanan, perhatian, kesabaran, serta dukungan moral maupun material yang tiada henti diberikan kepada penulis. Berkat doa, motivasi, dan perjuangan beliau berdua, penulis memperoleh kekuatan dan semangat untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga Allah Swt. Senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, keberkahan, serta membalas segala kebaikan dan pengorbanan Ayahanda dan Ibunda dengan balasan yang berlipat ganda.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Prof. Dr. Silfia Hanani, S. Ag., M.Si., beserta para Wakil Rektor yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, serta dukungan selama penulis menempuh pendidikan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bapak Dr. Junaidi, S. Ag., M.Pd., beserta para Wakil Dekan, atas segala dukungan, arahan, dan kebijaksanaan selama penulis menempuh pendidikan.
3. Ibu Dr. Yulia Rahman, MA.Pd selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittingi.
4. Ibu Dr. Fenny Ayu Monia, M.Pd., selaku Dosen Penasihat Akademik penulis yang selalu mengarahkan, membimbing, dan mempermudah urusan penulis dalam bidang akademik.
5. Bapak Dr. Iswantir M., M. Ag. Selaku Dosen Pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, motivasi, kritik dan saran yang membangun kepada penulis sejak tahap penyusunan proposal hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

6. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, pelayanan, serta bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
7. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu pegawai Perpustakaan yang telah menyediakan fasilitas berupa buku atau literatur dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Candra, S.Pd. I yang telah membantu penulis selama proses penelitian di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
10. Kepada cinta pertama penulis, Papa Effendi, yang senantiasa menjadi sosok ayah, pelindung, sekaligus sumber kekuatan dalam setiap langkah kehidupan penulis. Penulis merasakan begitu besar kasih sayang, pengorbanan, kerja keras, doa, dan perhatian yang Papa berikan tanpa mengenal lelah demi pendidikan dan masa depan penulis.
11. Kepada surgaku, Mama Sarpeni, yang senantiasa menjadi sumber kasih sayang, doa, dan kekuatan dalam kehidupan penulis. Penulis bersyukur memiliki mama yang selalu mendampingi, menguatkan, dan meyakinkan bahwa setiap usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil terbaik. Setiap doa yang dipanjatkan, setiap nasihat yang diberikan,

serta setiap pengorbanan yang dilakukan menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus berjuang hingga dapat menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini.

12. Kepada seluruh keluarga penulis yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan perjalanan akademik ini.
13. Kepada teman baik penulis, Lathifa dan Gesa Salsabila. Terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah dan penyemangat ketika penulis merasa ingin menyerah.
14. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu
15. Terakhir, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas segala perjuangan, kesabaran, dan keteguhan dalam menyelesaikan setiap proses pendidikan hingga penyusunan skripsi ini. Sebagai anak tunggal, penulis belajar untuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan tetap kuat dalam menghadapi berbagai tantangan, tekanan, serta rintangan selama perjalanan akademik. Terima kasih karena tidak menyerah, terus berusaha, dan selalu bangkit setiap kali menghadapi kesulitan. Semoga pencapaian ini menjadi langkah awal untuk terus belajar, berkembang, menggapai cita-cita, serta menjadi kebanggaan dan kebahagiaan bagi Papa dan Mama.

Semoga segala bantuan, perhatian, doa, dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt., serta senantiasa berada dalam lindungan, rahmat, dan ridha-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna serta memiliki keterbatasan, baik dari segi isi maupun sistematika penulisan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca, serta dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Kepada Allah Swt., penulis memohon pertolongan dan menyerahkan segala urusan. Aamiin ya Rabbal ‘Alamin.

Bukittinggi, 22 Juli 2026

Penulis

Endraweni

2122393

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

ABSTRAK ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 11

C. Pertanyaan Penelitian 11

D. Tujuan Penelitian 12

E. Manfaat Penelitian 12

F. Penjelasan Judul 13

G. Sistematika Penulisan 16

BAB II KAJIAN TEORI **18**

A. Pembelajaran Kitab di Pondok Pesantren 18

B. Kitab *Akhlaqul Lil Banin* 21

1. Pengertian Kitab Akhlaqul Lil Banin 21

2. Biografi Umar Ibnu Achmad Baradja 23

3. Riwayat Pendidikan Syaikh Umar Baradja 25

4. Ilmu-ilmu yang dikuasai dan karya-karya Syaikh Umar Baradja 27
C. Konsep Adab Santri di Madrasah 29
1. Pengertian Adab 29
2. Pengertian Madrasah 30
3. Pengertian Santri 35
4. Pengertian Guru 36
5. Adab Santri Terhadap Guru 38
D. Penelitian yang Relevan 34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 46

A. Metode Penelitian 47
B. Tempat dan Waktu Penelitian 47
C. Informan Penelitian 47
D. Teknik Pengumpulan Data 49
E. Teknik Keabsahan Data 51
F. Teknik Analisis Data 52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 54

A. Temuan Umum 54
1. Sejarah berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang 54
2. Visi dan Misi Madrasah 57

B. Temuan Khusus 58
1. Konsep Akhlak Santri dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* di MTI Canduang 58
2. Implementasi Akhlak Santri terhadap Guru di MTI Canduang 64
3. Implementasi Akhlak Santri di Lingkungan Madrasah di MTI Canduang 73
C. Pembahasan 80
1. Analisis konsep akhlak santri dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* di MTI Canduang 80
2. Analisis Implementasi Akhlak Santri terhadap Guru di MTI Canduang 82
3. Analisis Implementasi Akhlak Santri di Lingkungan Madrasah di MTI Canduang 83
BAB V PENUTUP 85
A. Kesimpulan 85
B. Saran 86
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad SAW membawa ajaran agama Islam, yang merupakan agama yang sempurna untuk seluruh umat manusia sepanjang zaman. Ajaran Islam sangat menghargai akhlak mulia. Akhlak, yang menjadi inti utama agama ini, memberikan panduan kepada umatnya agar selalu menunjukkan perilaku yang baik. Oleh karena itu, Allah mengutus Rasulullah SAW dengan akhlak yang tinggi, sehingga beliau menjadi teladan bagi umatnya. Akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam hubungan antarsesama manusia (horizontal) maupun dalam hubungan dengan Tuhan (vertikal). Tanpa akhlak, manusia cenderung bertindak sewenang-wenang dan berperilaku sesuai dengan keinginannya tanpa mempertimbangkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tak dapat disangkal bahwa akhlak adalah fondasi utama bagi manusia dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran syariat Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu diajarkan sejak dini agar bisa tertanam kuat dalam jiwa setiap individu.[1]

[1] Muhammad Bahroni, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaq," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (2018): 344, https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.728.

Pendidikan akhlak merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya di lingkungan pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren. Akhlak yang baik adalah wujud dari iman seseorang yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu diterapkan sejak dini untuk menekankan bahwa pembelajaran kitab *"Akhlaqul Lil Banin"* memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan karakter yang baik pada peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini sangat relevan terutama di lingkungan pondok pesantren, di mana peserta didik menghadapi tantangan globalisasi yang dapat melemahkan nilai-nilai moral dan karakter generasi muda.

Menurut Syekh Kholil Bangkalan, pendidikan akhlak adalah sikap atau kehendak manusia yang disertai dengan niat yang tenang dalam jiwa, berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Dari pendidikan akhlak ini, muncul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan bimbingan terlebih dahulu. Tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk individu yang memiliki moral baik, tekad yang kuat, sopan dalam bicara, serta berperilaku mulia dan berperilaku baik. Selain itu, individu tersebut diharapkan memiliki sifat bijaksana, sempurna, sopan, beradab, ikhlas, jujur, dan suci, semuanya berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis.[2]

[2] Krida Salsabila, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 41.

Di antara pesan utama ajaran Nabi adalah penanaman akhlak. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah seorang yang berakhlak mulia. Beliau diutus untuk menyampaikan ajaran agama Allah SWT kepada umat manusia, agar dengan menganut agama tersebut, mereka pun dapat memiliki akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia tidak muncul semata-mata karena keturunan atau terjadi secara mendadak. Sebaliknya, akhlak yang baik memerlukan proses yang panjang, yaitu melalui pendidikan akhlak.[3]

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kandungan ayat ini merupakan bentuk kecaman terhadap orang-orang munafik yang mengaku telah memeluk agama Islam, namun dalam praktik kehidupan mereka tidak mengamalkan ajaran Islam sebagaimana mestinya. Penegasan terhadap kecaman tersebut tampak melalui penggunaan kata **(لقد)** *laqad*, sehingga ayat itu seakan-akan mengungkapkan maksud berikut: "Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Rasulullah SAW yang mestinya kamu teladani."

[3] Abdul Rahman and Baktiar Nasution, ' Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayah al-Hidayah Dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia', *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 3, No. 2 (2023) hal, 139

Istilah *uswatun* atau *iswah* memiliki makna teladan yang layak dijadikan contoh. Menurut penafsiran Az-Zamakhsyari, kandungan QS. Al-Ahzab [33]: 21 dapat dipahami melalui dua sudut pandang. Pertama, Rasulullah SAW secara utuh merupakan sosok teladan bagi umat manusia sehingga seluruh aspek kepribadian beliau patut dijadikan panutan. Kedua, terdapat bagian-bagian tertentu dari kepribadian Rasulullah SAW yang layak untuk diteladani. Meskipun demikian, mayoritas ulama lebih menguatkan penafsiran pertama karena kata *fii* dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21 dipahami sebagai menunjukkan makna yang bersifat menyeluruh.[4]

Disebutkan juga oleh Rasulullah dalam hadistnya:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: *"Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak". (H.R. Ahmad)*

Berdasarkan kandungan hadis tersebut, dapat dipahami bahwa diutusnya Rasulullah saw. Membawa ajaran akhlak bertujuan untuk membenahi kehidupan umat yang masih berada dalam masa kejahilan. Kondisi masyarakat ketika itu ditandai dengan kecenderungan menjadikan hawa nafsu sebagai pedoman hidup, sehingga manusia tidak hanya mengutamakannya, tetapi juga tunduk sebagai hamba dari hawa nafsunya sendiri.[5]

---

[4] Fitrah Sugiarto dan Indana Ilma Ansharah, "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah," *Al Furqan* 4, no. 2 (2021): 155–168.

[5] Nixon Husin, "Hadis-Hadis Pembinaan Akhlak," *Jurnal An-Nur* 4, no. 1 (2015): 14–40.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang mulia merupakan salah satu aspek yang sangat mendasar dalam ajaran Islam. Islam tidak semata-mata menitikberatkan pada pelaksanaan ibadah yang bersifat ritual, melainkan juga memberikan perhatian yang besar terhadap penerapan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.[6]

Menurut Ibn Miskawaih, pendidikan akhlak berkaitan dengan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan secara spontan tanpa melalui proses pertimbangan yang panjang. Ia menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat dua kecenderungan utama, yaitu kecenderungan buruk yang tercermin dalam sifat pengecut, sombong, dan suka menipu, serta kecenderungan baik yang diwujudkan melalui sifat adil, berani, dermawan, sabar, jujur, tawakal, dan pekerja keras. Oleh karena itu, pendidikan akhlak diarahkan pada pembinaan dan pengembangan potensi fitrah manusia agar sifat-sifat baik tersebut dapat tumbuh secara optimal. Sementara itu, menurut Imam al-Ghazali, pendidikan akhlak berlandaskan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. Yang memiliki karakteristik khusus sehingga berbeda dengan makhluk lainnya. Keistimewaan tersebut merupakan anugerah yang diberikan Allah hanya kepada manusia.[7]

---

[6] Leni Maulida, "Relevansi Hadits Tentang Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi : Studi Tematik Hadits Tentang Akhlak," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 5 (2025): 168–181.

[7] Jiddy Masyfu', Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali', *Jurnal Al-Makrifat* Vol 2, No.1 (2017) hal 57

Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk membina aspek jasmani serta rohani manusia agar selaras dengan ajaran Islam. Proses tersebut dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai moral yang mencerminkan kepribadian seseorang dan diwujudkan dalam sikap maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, pendidikan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting karena akhlak mulia menjadi landasan utama bagi setiap Muslim. Keberadaan akhlak yang baik tidak hanya mengantarkan seseorang kepada kehidupan yang aman dan bermartabat di dunia, tetapi juga menjadi bekal untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan Islam dan seharusnya dijadikan sebagai tujuan utama yang hendak diwujudkan. Akhlak juga merupakan nilai luhur yang membedakan manusia dari makhluk Allah Swt. lainnya. Tanpa akhlak yang baik, manusia akan kehilangan kehormatan dan kemuliaannya sebagai makhluk yang paling mulia karena tidak lagi berpegang pada nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan.[8]

Menurut Qurrotu A'yunin, Indonesia pada masa kini tengah menghadapi permasalahan kemerosotan akhlak yang cukup serius. Fenomena tersebut tampak dari semakin maraknya perilaku pergaulan yang menyimpang, seperti penggunaan bahasa yang kasar oleh anak-anak, sikap

[8] Noor Aziz M Hasyim Abdurrohman, Rifqi Aulia Rahman, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja," *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 4 (2025): 67.

yang kurang santun kepada orang yang lebih tua, berkurangnya penghormatan terhadap guru maupun ustadz, serta kebiasaan mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan norma kesopanan. Kondisi ini telah menjadi gejala yang umum dijumpai, tidak hanya di wilayah perkotaan, tetapi juga telah meluas hingga ke daerah pedesaan, sehingga menunjukkan adanya perubahan karakter anak yang mengkhawatirkan.[9] Dengan demikian, pemerintah terus mendorong pelaksanaan kebijakan transformasi pendidikan yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik sebagai bekal menghadapi persaingan global di masa mendatang, sekaligus menjaga nilai-nilai karakter dan budaya bangsa. Akan tetapi, realitas yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun lembaga pendidikan telah merancang berbagai upaya pembinaan akhlak, moral, dan karakter, dukungan dari orang tua serta masyarakat terhadap proses tersebut masih belum optimal.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan klasik yang mampu membentuk kepribadian seseorang, seperti kemandirian, rasa tanggung jawab, jiwa-jiwa yang berakhlak karimah dan kedisiplinan, serta bermoral tinggi.[10] Pondok pesantren merupakan pusat pendidikan pembelajaran kitab kuning dan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama Islam yang menekankan pada penanaman akhlak yang baik sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Pendidikan Nasional yang

[9] Qurrotu A'yunin and Abdul Muhid, "Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 37, https://doi.org/10.30659/jspi.v5i1.21683.

[10] Ummah Karimah, "Pondok Pesantren Dan Pendidikan : Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 137, https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.137.

berbunyi, “Pendidikan nasional merupakan pendidikan berlandaskan Pancasila dan UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 dengan fondasi nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, nasionalitas dan tanggapan pada tuntutan perubahan zaman.[11]

Pendidikan pesantren merupakan tempat untuk memperdalam ilmu-ilmu agama. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT tentang perintah untuk memperdalam ilmu agama dan mengajarkannya dalam QS. At-Taubah (09): 122

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga diri mereka.

Ayat ini menjelaskan bahwa ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan perjuangan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga meliputi kewajiban menuntut ilmu serta memperdalam pengetahuan agama. Pendalaman ilmu keislaman dipandang sebagai salah satu bentuk jihad yang diwujudkan melalui penyampaian argumentasi (hujjah) dan pembuktian yang kuat. Selain itu, aktivitas tersebut menjadi unsur yang sangat penting dalam mengajak manusia menuju jalan Allah SWT sekaligus memperkokoh fondasi ajaran Islam. Oleh karena itu, perjuangan yang menggunakan

[11] S Wati Syafrudin, M Kamal, W Aprison, “Keterampilan Memberikan Variasi Mengajar Mahasiswa PPL Prodi PAI Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan UIN Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi Dalam Persepsi Guru Pamong Di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi,” *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2022): 608–17.

kekuatan senjata pada hakikatnya hanya disyariatkan sebagai sarana perlindungan dan pertahanan agar proses dakwah Islam dapat berlangsung dengan aman serta terhindar dari gangguan dan upaya pelemahan yang dilakukan oleh orang-orang kafir maupun kaum munafik.[12]

Pondok pesantren memiliki kurikulum pembelajaran berdasarkan kajian kitab kuning. Karena dasar pokok atau ciri khas pendidikan pesantren adalah pembelajaran kitab kuning atau disebut juga dengan kitab gundul dan/kitab klasik, di mana materi-materi mencakup *Tauhid, Tasawuf/Akhlak, Fiqh, Ushul Fiqh, Nahwu, Sharaf, Qawaid, Balaghah* dan lainnya.[13] Pendidikan pesantren sangat menekankan pendidikan Islam yang didambakan dan diidam-idamkan untuk membentuk akhlak santri, terutama pada guru yang mengajarkan mereka ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat strategis dalam membentuk karakter generasi penerus agar berkembang menjadi individu yang berpengetahuan, berintegritas, serta memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan bukan hanya alat untuk memperkuat diri dalam pembentukan karakter, tetapi juga pedoman hidup yang mengarahkan manusia menghadapi perubahan zaman serta menjalin hubungan baik antarsesama. Tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan generasi yang

[12] Hamidatun Nihayah, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Prespektif Al Qur' an Surat at Taubah Ayat 122," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 27–38.

[13] Hafiz Azhari and Darul Ilmi, "Model Pengembangan Bahan Ajar Tasawuf Berbasis Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Di Pondok Pesantren MTI Pasia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13513–24, https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4467.

berakhlak mulia (akhlakul karimah) serta mampu membimbing dan mengarahkan anak-anak menjadi pribadi yang berpengetahuan.

Dalam konteks pendidikan akhlak, kitab *Akhlaqu Lil Banin* memiliki tempat khusus di kalangan pesantren. Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa kitab ini menjadi rujukan penting bagi guru dalam mengajarkan akhlak kepada santri. Syekh Umar bin Achmad Baradja, sebagai pengarang kitab ini, telah disyarahi oleh Syekh Jamilah Bachmid, yang menyatakan bahwa kitab ini banyak diterima di kalangan guru dan pengajar sebagai rujukan awal dalam pembelajaran akhlak.[14]

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 12 Februari 2026 di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung, secara umum terlihat masih banyak santri yang kurang sopan santun terhadap gurunya, sebagian santri yang mempelajari materi kitab *akhlaqul lil banin* kurang menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan ada beberapa santri yang izin keluar-masuk kelas pada saat kegiatan proses belajar-mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ustadz Andrea Alif Aulia sebagai guru *akhlaqul lil banin*, ia menyatakan bahwa secara umum terlihat masih terdapat santri yang belum bisa menerapkan nilai-nilai akhlak didalam kehidupan sehari-hari, sebagian santri masih

[14] Roy Mahfudin, 'Pengaruh Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Terhadap Pembentukan Akhlak Mahmudah Santri Di Tpa Al Hikmah Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah', *Αγαη*, 15.1 (2024), pp. 1–64.

banyak yang melanggar ketentuan adab yang telah ditetapkan oleh gurunya akan tetapi ketika santri melanggar ketentuan adab tersebut maka akan diberi sanksi oleh pihak bersangkutan dan adanya beberapa santri yang tidak mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan atau berbicara didepan pada saat melakukan proses belajar dan mengajar didalam kelas.[15]

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul : **"Implementasi Nilai-Nilai Kitab *Akhlaqul lil Banin* Dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang."**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, penulis memfokuskan penelitian ini pada implementasi nilai-nilai kitab *Akhlaqu Lil Banin* oleh santri kelas 5, terutama pada materi adab santri di lingkungan madrasah dan adab murid terhadap gurunya di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka permasalahan yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana konsep akhlak santri dalam kitab *Akhlaqul lil banin* di MTI Canduang?

[15] Andre Alif Aulia, Guru MTI Canduang, *wawancara pribadi*. Canduang, 12 Februari 2026

2. Bagaimana implementasi akhlak santri terhadap guru di MTI Canduang?
3. Bagaimana implementasi akhlak santri di lingkungan madrasah di MTI Canduang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep akhlak santri dalam kitab *Akhlaqul lil banin* di MTI Canduang.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi akhlak santri terhadap guru di MTI Canduang.
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi akhlak santri di lingkungan madrasah di MTI Canduang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dapat menambah dan memperluas wawasan bagi penulis tentang implementasi nilai-nilai kitab *Akhlaqul lil Banin* dalam meningkatkan akhlak santri di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Manfaat penelitian bagi penulis adalah untuk melengkapi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana program S1 Pendidikan

Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

b. Sekolah

Manfaat penelitian ini untuk sekolah adalah memberikan masukan pada lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang sehingga berguna untuk evaluasi ke depannya.

F. Penjelasan Judul

Untuk mengantisipasi kekeliruan terhadap judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan poin-poin penting sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi secara sederhana berarti melakukan atau menerapkan suatu hal. Seperti yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia **(KBBI)**, istilah implementasi diartikan sebagai penerapan. Sementara itu, menurut *Browne* dan *Wildavsky*, implementasi merupakan pengembangan kegiatan yang menyamakan satu dengan yang lainnya.[16] Sementara itu, *Schubert* mengatakan bahwa implementasi adalah sistem rekayasa.[17]

[16] Dkk Arifmiboy, "Implementasi Pendidikan Agama Islam," *Journal Education and Learning* 2, no. 5 (2023): 703.

[17] Arinda Firdianti, Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, (Yogyakarta: GRE PUBLISHING, 2018), hal 19

2. Kitab *Akhlaqu Lil Banin*

Kitab *Akhlaqu Lil Banin* merupakan karya Umar bin Ahmad Baradja yang banyak digunakan sebagai rujukan dasar dalam pembelajaran akhlak di lingkungan pendidikan Islam. Kitab ini diperuntukkan bagi peserta didik atau santri yang baru mempelajari ilmu akhlak, khususnya di pondok pesantren. Materi yang terkandung di dalamnya menjelaskan karakter dan perilaku anak laki-laki yang memiliki akhlak mulia (*akhlak mahmudah*), di antaranya berbakti kepada kedua orang tua, menghormati guru atau ustadz, memuliakan saudara yang lebih tua, serta menunjukkan kasih sayang kepada mereka yang lebih muda.[18]

Adab santri terhadap guru merupakan bagian penting dari etika seorang penuntut ilmu. Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menyatakan bahwa guru merupakan "orang tua kedua" bagi anak-anak, setelah ayah dan ibu di rumah, karena dari merekalah mereka memperoleh pengetahuan yang akan menerangi kehidupan mereka, baik di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, menghormati guru adalah kewajiban sosial dan cara untuk menghargai ilmu itu sendiri.[19]

Dalam konteks kehidupan sosial, adab dipahami sebagai seperangkat nilai dan aturan perilaku yang mencerminkan kesopanan, etika,

[18] m. Lutvi Kuncoro Adi, *Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Tpq (Taman Pendidikan Qur'an) AL-HIKMAH*, 2022.

[19] Siti Masyithoh Syakira Nailal Murtafi'ah, Nadidia Agista Viola, "Adab Dalam Belajar Menurut Kitab Akhlak Lil Banin," *Indonesia Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (2025): 338–47.

serta sikap yang tepat ketika berhubungan dengan orang lain maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan adab memiliki kedudukan yang penting karena berfungsi menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia sekaligus mendukung terwujudnya kehidupan masyarakat yang berkualitas. Implementasi adab secara konsisten akan membentuk lingkungan yang penuh rasa hormat, bersahabat, serta mendorong terjalinnya sikap saling mendukung dalam berbagai bentuk interaksi sosial.[20]

3. Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri diartikan sebagai individu yang mempelajari ajaran agama Islam secara mendalam, menjalankan ibadah dengan penuh kesungguhan, serta menempuh pendidikan keagamaan melalui bimbingan seorang guru pada lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan institusi keagamaan lainnya.[21]

Dengan demikian, yang dimaksud dalam judul penelitian tersebut adalah proses implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* ke dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pondok pesantren maupun lembaga pendidikan Islam. Implementasi

[20] Ferihana, dan Azam Syukur Rahmatullah. "Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta," Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan 17, No.5 (2023): 3632

[21] Muhammad Qodri, "Pengelolaan Santri Pondok Pesantren As' Ad Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi," *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* 5 (2014): 189.

tersebut diwujudkan melalui penerapan ajaran kitab sebagai pedoman dalam pembentukan sikap, perilaku, dan akhlak santri.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan dan pembahasan proposal ini, penulis membaginya dalam beberapa pokok bahasan yang terdiri dari 1 bab dan sub bab dengan sistematikanya sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan memuat beberapa pokok pikiran yang mendasari perwujudan pembahasan secara keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.
2. BAB II Kajian Teori merupakan landasan teori yang terdiri dari pembelajaran kitab di pondok pesantren, kitab *Akhlaqul lil Banin*: pengertian kitab *Akhlaqul lil Banin*, biografi Umar ibnu Achmad Baradja, riwayat pendidikan Syaikh Umar Baradja, ilmu-ilmu yang dikuasai dan karya-karya Syaikh Umar Baradja, konsep adab santri di madrasah: pengertian adab, pengertian madrasah, pengertian santri, pengertian guru, adab santri terhadap guru, dan penelitian relevan.
3. BAB III Metodologi Penelitian memuat metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menguraikan tentang hasil penelitian implementasi nilai-nilai akhlak santri dalam membentuk

akhlak santri di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang.

5. BAB V PENUTUP memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Kitab di Pondok Pesantren

Proses pembelajaran di pondok pesantren pada umumnya sangat erat kaitannya dengan penggunaan kitab-kitab klasik yang lebih dikenal sebagai kitab kuning. Selain itu, pelaksanaan pembelajarannya masih didominasi oleh penerapan sistem halaqah. Secara etimologis, halaqah berarti lingkaran belajar atau kelompok santri yang membentuk suatu majelis pembelajaran. Dalam praktiknya, sejumlah santri berkumpul membentuk lingkaran yang dipimpin secara langsung oleh seorang kiai, ustadz, maupun santri senior untuk membahas atau mengkaji materi tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Selama kegiatan berlangsung, para santri duduk bersila mengelilingi guru sambil menyimak penjelasan atau pengajian yang disampaikan sebagai bagian dari proses transfer ilmu.

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal maupun nonformal serta memiliki posisi yang penting dalam membina, membentuk, dan menyiapkan generasi bangsa agar mampu menghadapi berbagai tantangan pada era modern. Keberadaan pondok pesantren juga berfungsi sebagai sarana pengembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan, sekaligus sebagai tempat pembentukan peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Salah satu karakteristik utama yang membedakan pondok pesantren dari lembaga pendidikan lainnya

adalah penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran.[22]

Kitab kuning merupakan himpunan karya ilmiah yang memuat hasil pemikiran dan ijtihad para ulama terdahulu. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan sebagai berikut: " Secara umum kitab kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau yang ditulis dengan format khas pro-modern, sebelum abad ke-17 M." Istilah kitab kuning mengacu pada sekumpulan kitab yang membahas beragam disiplin ilmu, tidak hanya mencakup ajaran Islam, tetapi juga pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan masyarakat. Keberadaan kitab kuning juga menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan di pesantren serta berperan penting dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.[23]

Secara konseptual, kitab kuning merupakan sebutan bagi kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang tidak menggunakan harakat dan tidak disertai arti, serta pada awal perkembangannya lazim dicetak di atas kertas berwarna kuning. Penyebutan kitab kuning berasal dari tradisi pondok pesantren untuk mengidentifikasi berbagai kitab ajaran Islam yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat maupun terjemahan. Keberadaan kitab-kitab tersebut memiliki kedudukan penting sebagai pedoman utama dalam proses

[22] Ar Rasikh, "Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat," *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 71–84.

[23] Marlina, Suryani dan Lailatul Fitriyah, "Pendidikan Literasi Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja," *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 11, no. 1 (2019): 20–30.

pembelajaran agama Islam sekaligus menjadi acuan bagi santri dalam memahami berbagai ajaran Islam. Dari aspek penulisannya, kitab kuning umumnya menggunakan huruf Arab dengan bahasa Arab, Melayu, Jawa, dan beberapa bahasa lainnya yang berkembang pada periode sekitar abad XI sampai abad XVI Masehi.

Penggunaan kitab kuning sebagai bahan ajar di lingkungan pesantren memiliki daya tarik yang tidak disebabkan oleh warna fisiknya, melainkan oleh karakteristik khas yang dimilikinya. Keunikan tersebut menuntut kemampuan khusus dalam proses pemahaman, sehingga penguasaan bahasa Arab saja belum memadai untuk mengkaji isi kitab secara komprehensif. Adapun materi yang dipelajari melalui kitab kuning di pesantren meliputi ilmu fikih, akhlak, nahwu, sharaf, tafsir, hadis, serta berbagai cabang ilmu keislaman lainnya.

Kitab kuning menjadi salah satu komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren, di samping peran sentral kepemimpinan kiai. Melalui berbagai kitab tersebut, para santri memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai kehidupan Islam sekaligus berbagai disiplin ilmu keislaman. Oleh karena itu, kitab kuning menempati kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren. Keberadaannya merupakan bagian dari khazanah intelektual Islam yang bernilai tinggi dan telah terjaga kesinambungannya selama hampir lima belas abad tanpa mengalami keterputusan.

Pembelajaran kitab kuning beserta berbagai disiplin ilmu keislaman merupakan karakteristik yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan pesantren. Oleh karena itu, setiap pesantren pada umumnya menyelenggarakan pembelajaran terhadap kitab-kitab Islam klasik yang dikenal dengan istilah kitab kuning. Walaupun sebagian besar pesantren telah mengintegrasikan mata pelajaran umum sebagai salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan, pengkajian kitab-kitab klasik tetap dipertahankan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kesinambungan terhadap tujuan utama pesantren, yaitu mencetak generasi yang memiliki penguasaan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara luas, mendalam, serta memiliki kesinambungan keilmuan (sanad) yang bersambung hingga kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.[24]

B. Kitab Akhlaqul Lil Banin

1. Pengertian Kitab *Akhlaqul lil Banin*

Kitab *Akhlaqul lil Banin* merupakan salah satu karya yang disusun oleh Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, seorang ulama sekaligus tokoh pendidikan Islam yang dikenal luas, terutama di lingkungan pesantren. Popularitas beliau di kalangan santri Indonesia tidak terlepas dari karya-karyanya yang telah menjadi bahan kajian di berbagai pesantren, di

[24] Arman Paramansyah, dkk. "Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Sirojul Munir Jatisari - Jatiasih Kota Bekasi," As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga 4, no. 2 (2022): 223.

antaranya *Al-Akhlaq Lil Banin* dan *Al-Akhlaq Lil Banat*, yang dipelajari secara luas oleh para santri di berbagai daerah di Indonesia.

Kitab *Akhlaqul lil Banin* telah diterapkan sebagai salah satu rujukan pembelajaran di berbagai pondok pesantren dan madrasah diniyah di Indonesia. Bahkan, sejak dekade 1950-an, kitab ini ditetapkan sebagai kitab wajib yang digunakan dalam proses pembelajaran.[25] Kitab *Akhlaqul lil Banin* merupakan salah satu kitab dasar yang dijadikan rujukan dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren maupun lembaga pendidikan Islam. Kitab ini memuat penjelasan mengenai karakter ideal yang seharusnya dimiliki oleh seorang anak laki-laki yang berakhlak mulia (*akhlak mahmudah*), seperti bersikap hormat kepada orang tua, guru atau ustadz, serta menghargai orang-orang yang memiliki hubungan baik dengan kedua orang tuanya. Selain itu, kitab ini berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk perilaku anak, terutama bagi peserta didik laki-laki yang sedang memasuki tahap awal proses pembelajaran di kelas.

Kitab Akhlaqul lil banin merupakan salah satu karya klasik dalam pendidikan moral Islam yang secara sistematis mengajarkan akhlak mulia kepada para pelajar, khususnya santri. Kitab ini menekankan pentingnya nilai-nilai akhlakul karimah dalam membentuk pribadi yang beriman dan bertanggung jawab secara sosial. Abdullah Nashih Ulwan merumuskan

[25] Romdloni Nurul Ita Syavira, "Pembelajaran Kitab Al-Akhlak Li Al-Banin Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Asrama Al-Umami Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja 2022," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 1, no. 2 (2022): 137–45.

suatu pendekatan dalam pendidikan anak yang menekankan pentingnya metode keteladanan. Ia berpendapat bahwa pendekatan ini merupakan cara yang paling efektif dalam membimbing anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab terkait pembinaan akhlak, pengembangan aspek psikologis, serta pembentukan karakter sosial.[26]

Kitab *Akhlaqul lil Banin* menyampaikan materi melalui penggunaan kisah-kisah edukatif yang dipadukan dengan berbagai nasihat. Cerita yang disajikan merupakan cerita fiksi yang disusun secara kronologis untuk menggambarkan suatu peristiwa sekaligus memperlihatkan konsekuensi positif maupun negatif dari setiap perilaku. Penyajian tersebut bertujuan agar anak atau peserta didik lebih mudah memahami, meneladani, dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *Kitab Akhlaqul lil Banin* memuat berbagai materi yang berfokus pada pembentukan *akhlakul karimah*.[27]

2. Biografi Umar Ibnu Achmad Baradja

Syaikh Umar bin Achmad Baradja merupakan salah seorang ulama yang dikenal karena kemuliaan akhlaknya. Beliau lahir di Kampung Ampel Maghfur pada 10 Jumadil Akhir 1331 H atau bertepatan dengan 17 Mei

[26] Moh Syaikhol Hadi and Mohamad Joko Susilo, "Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin Untuk Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Al-Fitroh," *INNOVASI: JURNAL INOVASI PENDIDIKAN* 11, no. 2 (2025): 204.

[27] M. Anang Sholikhudin Siti Aisyah Nurjannah, Muhammada, Ahmad Ma'ruf, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Di Mts Miftahul Ulum Puntir Purwosari," *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 03, no. 2 (2021): 1–6.

1913 M. Pendidikan dan pembinaan karakter beliau sejak usia dini dilakukan oleh kakek dari pihak ibu, yakni Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, yang merupakan ulama dengan keahlian dalam disiplin ilmu nahwu dan fikih. Berdasarkan silsilah keluarga, keturunan Syaikh Umar bin Achmad Baradja berasal dari Seiwun, Hadramaut, Yaman. Leluhur beliau yang ke-18 adalah Syaikh Sa'ad Laqab yang memperoleh julukan Abi Raja', yang berarti "orang yang senantiasa memiliki harapan". Jalur nasab tersebut kemudian bertemu pada Kilab bin Murrah, yang dikenal sebagai kakek kelima Nabi Muhammad SAW.

Syaikh Umar dikenal sebagai pribadi yang hidup dengan kesederhanaan. Kesahajaan tersebut berpadu dengan ketulusan niat serta keikhlasan yang senantiasa tercermin dalam setiap amal, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat. Selain itu, beliau menguraikan nilai-nilai akhlak yang diwariskan oleh Ahlul Bait, keluarga Rasulullah SAW, serta para sahabat yang menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama. Dalam kehidupannya, beliau tidak pernah menunjukkan sikap membanggakan diri atas ilmu, amal, maupun ibadah yang dimiliki. Sikap tersebut merupakan manifestasi dari sifat tawaduk dan kerendahan hati yang melekat kuat pada dirinya. Konsistensi beliau dalam menjalankan ibadah juga tampak melalui pelaksanaan salat fardu dan salat sunnah qabliyah maupun ba'diyah secara berkesinambungan. Bahkan, salat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah ditinggalkan, termasuk ketika sedang melakukan perjalanan. Sepanjang hidupnya, Syaikh Umar

mengabdikan ilmu, waktu, usia, serta hartanya untuk kepentingan agama dan perjuangan di jalan Allah hingga akhir hayat. Beliau wafat pada Sabtu malam Ahad, 16 Rabiuts Tsani 1411 H yang bertepatan dengan 3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya. Pada hari berikutnya, Ahad setelah salat Asar, jenazah beliau disalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel dengan imam putra beliau sendiri, yaitu Syaikh Umar bin Achmad Baradja, yang saat itu menjadi khalifah (pengganti) beliau. Selanjutnya, beliau dimakamkan di kompleks pemakaman Islam Pegirian, Surabaya, dengan prosesi pemakaman yang dihadiri oleh ribuan pelayat.[28]

3. Riwayat Pendidikan Syaikh Umar Baradja

Pada masa muda, Syaikh Umar bin Ahmad Baradja menunjukkan kesungguhan yang tinggi dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Arab hingga mencapai penguasaan yang mendalam terhadap kedua bidang tersebut. Pengetahuan yang dimilikinya diperoleh melalui bimbingan berbagai ulama, ustaz, dan syaikh, baik melalui proses pembelajaran secara langsung maupun melalui korespondensi. Ketakwaan serta kedudukannya sebagai ulama yang 'amil, yaitu ulama yang mengamalkan ilmu yang dimiliki, diakui dan disaksikan oleh para ulama serta kalangan orang-orang saleh.

[28] Abd. Syahid, Syamsiah Nur, Masriani, dan Hasnawati, Pengajian Kitab Akhlak Lil Banin Juz Pertama bagi Remaja Masjid Al-Mukhlisin Desa Air Bagi Kecamatan Concong, *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat,* Vol. 2, No. 2, (2021) hal 105-106

Beliau termasuk salah satu lulusan Madrasah Al-Khairiyyah yang berlokasi di Kampung Ampel, Surabaya. Lembaga pendidikan tersebut didirikan serta dibina oleh Habib al-Imam Muhammad bin Ahmad al-Muhdhar pada tahun 1895 M. Sejak awal berdirinya, madrasah ini berlandaskan paham *Ahlusunnah wal Jama'ah* dengan menjadikan mazhab Syafi'i sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikannya.

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja memperoleh bimbingan keilmuan dari sejumlah ulama terkemuka, baik yang berdomisili di Indonesia maupun di luar negeri. Di Indonesia, guru-guru beliau meliputi: al-Ustadz Imam al-Habr al-Qutub al-Habib Abdul Qodir bin Ahmad Bilfaqih (Malang), al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang), al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf, al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya), al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo), al-Habib Ahmad bin Alwi al-Jufri (Pekalongan), al-Habib Ali bin Husein bin Syahab, al-Habib Zein bin Abdullah Alkaff (Gresik), al-Habib Ahmad bin Ghalib al-Hamid (Surabaya), al-Habib Alwi bin Muhammad al-Muhdhar (Bondowoso), al-Habib Abdullah bin Hasan Maulachela, al-Habib Hamid bin Muhammad as-Sirry (Malang), Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina), serta Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir). Dua nama terakhir tersebut merupakan ulama yang pada masa itu mengemban tugas sebagai pengajar di Indonesia.

Selain berguru kepada para ulama yang mengajar di Indonesia, Syaikh Umar bin Ahmad Baradja juga menimba ilmu dari sejumlah ulama

yang berada di luar negeri, yaitu al-Habib Alwi bin Abbas al-Maliki, as-Sayyid Muhammad bin Amin al-Quthbi, as-Syaikh Muhammad Seif Nur, as-Syaikh Hasan Muhammad al-Masyath, al-Habib Alwi bin Salim al-Kaff, as-Syaikh Muhammad Said al-Hadrawi al-Makky (Mekkah), al-Habib Muhammad bin Hadi Assegad (Seiwun, Hadramaut, Yaman), al-Habib Abdullah bin Ahmad al-Haddar, al-Habib Hadi bin Ahmad al-Haddar (‘Inat, Hadramaut, Yaman), al-Habib Abdullah bin Thahir al-Haddad (Geidun, Hadramaut, Yaman), al-Habib Abdullah bin Umar asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman), al-Habib Hasan bin Ismail bin Syaikh Abu Bakar (‘Inat, Hadramaut, Yaman), al-Habib Ali bin Zein al-Hadi, al-Habib Ali bin Abdullah bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman), al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), al-Habib Muhammad bin Abdullah al-Haddar (Al-Baidhaa, Yaman), al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab), as-Syaikh Muhammad Bakhit al-Muthii’i (Mesir), Sayyidi Muhammad al-Fatih al-Kattani (Faaz, Maroko), Sayyidi Muhammad al-Munthashir al-Kattani (Marakisy, Maroko), al-Habib Alwi bin Thohir al-Haddad (Johor, Malaysia), Syaikh Abdul ‘Aliim as-Shiddiqi (India), Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf (Mesir), dan al-Habib Abdul Qodir bin Ahmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).

4. Ilmu-ilmu yang dikuasai dan Karya-karya Syaikh Umar Baradja

Kemampuan Syaikh Umar bin Achmad Baradja dalam menghasilkan berbagai karya tulis tidak terlepas dari penguasaan beliau terhadap beragam disiplin ilmu. Beliau memiliki kompetensi yang

mendalam dalam bahasa Arab beserta kesusastraannya, ilmu tafsir, hadis, fikih, tasawuf, dan tarikh. Selain itu, kemampuan beliau juga didukung oleh penguasaan bahasa Belanda dan bahasa Inggris, sehingga semakin memperkaya wawasan intelektualnya dalam bidang kepenulisan.

Karya-karya Syaikh Umar Baradja merupakan salah satu rujukan utama yang dipelajari oleh hampir seluruh santri di berbagai pondok pesantren. Tercatat sekitar 11 judul kitab telah diterbitkan, antara lain *Al-Akhlaq Lil Banin*, *Al-Akhlaq Lil Banat*, *Sullam Fiqih*, *17 Jaubarah*, serta *Ad'iyah Ramadhan*. Kitab-kitab tersebut seluruhnya disusun dalam bahasa Arab dan mulai dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam kurikulum pondok pesantren di Indonesia sejak tahun 1950. Dengan tersebarnya penggunaan karya-karya tersebut dalam sistem pendidikan pesantren, Syaikh Umar bin Ahmad Baradja secara tidak langsung berperan dalam membentuk nilai-nilai akhlak yang dimiliki oleh para santri di Indonesia.

Pada tahun 1969, buku-buku karangan Syaikh Umar dicetak di Kairo, Mesir, dengan dukungan pendanaan dari Syaikh Siraj Ka'ki, seorang filantropis yang berasal dari Mekah. Setelah proses pencetakan, buku-buku tersebut disebarluaskan tanpa dipungut biaya ke berbagai kawasan di dunia Islam. Sebagai wujud keridaan dan niat agar karya tersebut menjadi amal jariyah serta memberikan kemaslahatan yang lebih luas, pada tahun 1992 diterbitkan pula edisi terjemahan dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.

Selain menghasilkan buku-buku pelajaran, Syaikh Umar juga menciptakan berbagai karya sastra berupa syair berbahasa Arab yang memiliki kualitas kebahasaan dan nilai sastra yang tinggi. Menurut Ustad Mushtofa bin Ahmad bin Umar Baradja, yang merupakan cucu dari putra sulung beliau, jumlah buku maupun syair yang ditulis Syaikh Umar cukup banyak, namun sebagian besar belum dihimpun dalam bentuk buku. Di samping itu, masih terdapat berbagai karya lain yang membahas persoalan keagamaan dalam bentuk manuskrip tulisan tangan yang hingga kini tersimpan dengan baik di perpustakaan keluarga.[29]

C. Konsep Adab Santri di Madrasah

1. Pengertian Adab

Secara etimologis, kata *adab* berasal dari bahasa Arab yang bermakna sopan santun, kehalusan sikap, kemuliaan budi pekerti, dan akhlak. Adapun secara terminologis, adab diartikan sebagai pola kebiasaan beserta aturan perilaku praktis yang berlandaskan nilai-nilai positif dan menjadi pedoman dalam berinteraksi maupun berperilaku.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, adab dipahami sebagai suatu ilmu yang berkaitan dengan proses memperoleh pengetahuan. Dalam perspektif Islam, aktivitas menuntut ilmu tersebut pada hakikatnya diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan ke dalam diri manusia

[29] *Ibid,* hal 131

sehingga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.[30] Menurut KH. Hasyim Asy'ari: adab merupakan suatu konsep yang mengatur perilaku pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan. Konsep tersebut menekankan pentingnya sikap dan tindakan yang semestinya dimiliki oleh kedua belah pihak agar pelaksanaan pendidikan berlangsung secara optimal, baik dalam memberikan maupun menerima ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki adab terbentuk melalui proses penanaman nilai-nilai adab secara berkesinambungan. Proses ini diwujudkan dengan membiasakan berbagai perbuatan yang baik secara konsisten sehingga memberikan pengaruh positif terhadap diri pelakunya, yang tercermin dalam perilaku, sikap, maupun tutur katanya.

2. Pengertian Madrasah

Dalam bahasa Arab, istilah *madrasah* merupakan bentuk *zharaf makan* (keterangan tempat) yang berasal dari akar kata *darasa*. Secara etimologis, *madrasah* dimaknai sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar bagi para pelajar atau tempat diselenggarakannya proses pemberian ilmu. Dari akar kata *darasa* juga terbentuk istilah *midras* yang merujuk pada buku yang dipelajari maupun tempat untuk belajar. Selain itu, istilah *al-*

[30] Mega Aulia Putri, A. Gani, & Muhammad Akmansyah, Konsep Pendidik (Perspektif Imam Nawawi dan KH. Hasyim Asy'ari)*, JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 3. (2023), hal 1970

midras digunakan untuk menyebut rumah atau tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan mempelajari Kitab Taurat.

Istilah *madrasah* juga dikenal dalam bahasa Hebrew dan Aramia yang berasal dari akar kata yang sama, yaitu *darasa*, yang bermakna "membaca dan belajar" atau merujuk pada tempat berlangsungnya kegiatan belajar. Berdasarkan kedua bahasa tersebut, *madrasah* dipahami sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Dalam bahasa Indonesia, istilah *madrasah* umumnya diterjemahkan sebagai sekolah, meskipun kata "sekolah" sendiri tidak berasal dari bahasa Indonesia, melainkan diserap dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola*.[31]

Dalam penyelenggaraannya, terdapat madrasah yang tidak hanya memberikan pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan (*al-'ulum al-diniyyah*), tetapi juga memasukkan mata pelajaran yang umumnya diajarkan di sekolah umum. Di sisi lain, terdapat pula madrasah yang secara khusus memusatkan kurikulumnya pada pendidikan agama yang dikenal sebagai madrasah diniyah. Penggunaan istilah *madrasah* yang berasal dari bahasa Arab tanpa dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia telah membentuk persepsi masyarakat bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai tempat mempelajari, mengajarkan, dan mengembangkan ilmu-ilmu agama.

[31] Muhammad Madarik, Manajemen Madrasah dalam Perspektif Islam, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI,* Vol. 3, No.2. (2016), hal 132-133

Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki karakteristik keislaman. Dari aspek kurikulum, madrasah menyelenggarakan pembelajaran mata pelajaran umum yang setara dengan sekolah umum pada jenjang yang sama. Perbedaan utama terletak pada proporsi pendidikan agama Islam yang lebih besar sebagai identitas khas madrasah. Selain itu, madrasah juga dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah pembinaan Departemen Agama.

Madrasah merupakan salah satu institusi pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu memberikan manfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk memperoleh kepercayaan masyarakat, madrasah perlu menunjukkan kualitas penyelenggaraan pendidikan melalui pengelolaan yang efektif dan bermutu. Dalam sistem pendidikan nasional, jenjang pendidikan madrasah meliputi Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Ketiga jenjang tersebut mengemban beberapa misi utama, yaitu:

a. Menanamkan nilai-nilai keimanan kepada peserta didik sebagai landasan dalam kehidupan.
b. Mengembangkan semangat serta sikap peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam sebagai bagian dari upaya pembangunan.
c. Menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama di Indonesia melalui pemahaman terhadap nilai-nilai luhur yang dianut oleh setiap agama.

Dengan demikian, madrasah tidak hanya diposisikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kedudukan setara dengan sekolah pada umumnya, tetapi juga dipandang sebagai institusi pendidikan yang mengemban peran strategis dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius serta akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Pada hakikatnya, penyelenggaraan pendidikan di madrasah tidak terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan sebagai materi pembelajaran ataupun pengembangan keterampilan semata. Seluruh proses pendidikan senantiasa diintegrasikan dengan praktik nyata (amaliah) yang mengandung nilai-nilai moral dan etika. Penerapan tersebut menjadi sangat penting terutama di Madrasah Ibtida'iyah, mengingat jenjang ini merupakan tahap awal dalam pelaksanaan keseluruhan proses pembelajaran.[32]

Adab santri di madrasah merujuk pada sikap, perilaku dan tata krama seorang santri ketika berada di lingkungan madrasah, baik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun dalam aktivitas keseharian di lingkungan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang. Nilai-nilai tersebut senantiasa diterapkan sebagai bagian dari pembinaan santri.

Adab merupakan seperangkat tata krama yang mencakup norma perilaku, etika, kesopanan, serta sikap yang patut diterapkan dalam hubungan antarmanusia maupun dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini

[32] Akhmad Sirojudin, Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 6, No. 2. (2019), hal 207-208

banyak digunakan dalam kajian agama dan budaya untuk menjelaskan perilaku yang mencerminkan penghormatan, tanggung jawab, dan kesantunan, baik terhadap diri sendiri, sesama, maupun lingkungan sekitar. Penerapan adab berperan penting dalam membangun suasana yang harmonis melalui terciptanya hubungan yang saling menghargai, menghormati, dan mendukung satu sama lain. Dalam lingkungan madrasah, penerapan adab diwujudkan dalam berbagai bentuk perilaku sebagai berikut:

a. Sopan santun merupakan bentuk adab yang tercermin dalam perilaku santun ketika berinteraksi dengan orang lain. Penerapannya meliputi membiasakan mengucapkan salam, menggunakan bahasa yang baik dan santun, menyimak pembicaraan dengan penuh perhatian, menghormati orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan tertentu, serta memelihara etika dalam berkomunikasi.
b. Menghormati adalah adab yang diwujudkan melalui sikap menghargai setiap individu, baik terhadap pandangan, keyakinan, maupun latar belakang budaya yang dimilikinya. Sikap ini mencerminkan pengakuan atas hak dan martabat setiap orang.
c. Kesopanan merupakan adab yang tampak dalam perilaku sehari-hari melalui penggunaan tutur kata yang santun, menghindari tindakan yang dapat mengganggu orang lain, serta menjaga sikap yang baik dan terhormat dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Kejujuran adalah adab yang menekankan pentingnya bersikap jujur dan bertanggung jawab atas setiap perkataan maupun tindakan. Penerapannya diwujudkan dengan menyampaikan kebenaran, tidak menyebarkan gosip maupun fitnah, serta menepati komitmen dan janji yang telah disepakati.[33]

3. Pengertian Santri

Menurut Mansur Hidayat, istilah santri dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa merujuk pada kelompok masyarakat Muslim yang memiliki tingkat ketaatan yang tinggi dalam menjalankan ajaran agama. Sementara itu, Rizki menjelaskan bahwa terdapat dua pandangan utama mengenai asal-usul istilah *santri*. Pertama, kata *santri* diyakini berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna "melek huruf". Kedua, istilah tersebut diperkirakan berasal dari bahasa Jawa, yaitu *cantrik*, yang mengacu pada seseorang yang senantiasa mengikuti gurunya, baik dalam perjalanan maupun selama menetap bersama, dengan tujuan mempelajari dan mendalami suatu ilmu pengetahuan.[34]

Pengertian tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep santri yang dikenal secara umum, yakni seseorang yang menempuh pendidikan agama Islam dan mendalami ilmu-ilmu keislaman di lingkungan pesantren.

---

[33] Ferihana, Azam Syukur Rahmatullah, Pembentukan Adab Santri Berbasis keteladanan guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 17, No.5 (2023) hal 3632-3633

[34] Muhammad Dony Purnama, M. Sarbini, Ali Maulida, Implementasi Metode Pembelajaran Alquran bagi Santri Usia Tamyiz di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Bogor, *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam,* Vol. 1, No. 2. (2019) hal 184

Berdasarkan tradisi yang berkembang di pesantren, santri dibedakan menjadi dua kategori. *Santri mukim* merupakan peserta didik yang berasal dari daerah yang relatif jauh sehingga tinggal di pesantren, serta sering kali diberi amanah untuk membantu pelaksanaan kegiatan sehari-hari, termasuk mengajarkan kitab-kitab dasar dan menengah kepada santri yang lebih junior. Adapun *santri kalong* adalah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan tidak menetap di asrama, tetapi datang hanya ketika mengikuti kegiatan belajar.[35]

4. Pengertian Guru

Guru merupakan salah satu unsur utama dalam dunia pendidikan yang memikul tanggung jawab besar terhadap keberhasilan proses pendidikan. Kedudukannya sebagai contoh dan panutan bagi peserta didik mengharuskan guru memiliki integritas kepribadian yang baik. Dengan demikian, seorang guru perlu membangun karakter yang mencerminkan kewibawaan, kedisiplinan, kemandirian, serta tanggung jawab sebagai pendidik.[36]

Guru adalah individu yang bertugas mentransmisikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dalam lingkungan pendidikan formal. Dalam konteks pendidikan, guru juga dikenal sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk membekali peserta didik dengan berbagai

[35] Mansur Hidayat, Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2.6 hal 387

[36] Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hal 1-2

pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupan mereka pada masa mendatang. Keberadaan guru menjadi unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan proses pembelajaran karena berperan aktif dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki potensi untuk mendukung pembangunan. [37] Dalam kegiatan pembelajaran, guru berfungsi sebagai fasilitator yang bertugas memudahkan peserta didik dalam memperoleh dan memahami ilmu pengetahuan. Selain menjalankan fungsi tersebut, profesionalitas seorang guru juga tercermin melalui pelaksanaan evaluasi dan penilaian, penyampaian materi dari berbagai disiplin ilmu, serta pemberian bimbingan kepada peserta didik guna mendukung perkembangan akademik maupun pembentukan karakter mereka.[38]

Berdasarkan penjelasan di atas, guru dapat dimaknai sebagai seseorang yang memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik melalui proses pendidikan. Di samping itu, guru memegang peranan penting sebagai pembimbing yang mendampingi, mengarahkan, serta membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan diri sehingga mereka dapat meraih cita-cita dan tujuan hidup secara optimal.

---

[37] Arif Fiandi, Junaidi, Iswantir, Supriadi, Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru MTsN di Kabupaten Agam, *Jurnal of Education Research,* 5(1), (2024), hal. 27

[38] Siti Maimunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode, dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi,* (Serang: Penerbit Media Karya Serang, 2020) hal. 8

5. Adab Santri Terhadap Guru

Adab kepada guru merupakan salah satu fondasi penting dalam tradisi pendidikan pesantren. Dalam tradisi tersebut, keberhasilan memperoleh ilmu pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh proses belajar, tetapi juga oleh kualitas adab peserta didik kepada gurunya. Bahkan, adab dipandang memiliki kedudukan yang lebih utama daripada ilmu itu sendiri. Menurut Umar bin Ahmad Baradja dalam *Kitab Akhlak lil Banin*, bentuk-bentuk adab yang harus dimiliki seorang siswa terhadap guru meliputi bersikap sopan ketika duduk di hadapan guru, menggunakan tutur kata yang santun, tidak menyela pembicaraan guru, menyimak dengan penuh perhatian setiap penjelasan yang disampaikan, hadir ke sekolah secara rutin setiap hari, memasuki kelas lebih awal sebelum guru datang, serta menaati nasihat dan arahan yang diberikan oleh guru.[39]

Menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Kitab Bidayatul Hidayah*, adab yang harus dimiliki siswa terhadap guru terdiri atas 13 bentuk perilaku. Pertama, siswa dianjurkan mendahului guru dengan mengucapkan salam ketika berjumpa. Kedua, siswa hendaknya tidak memulai percakapan sebelum guru memberikan kesempatan untuk berbicara. Ketiga, siswa perlu meminta izin sebelum mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung. Keempat, siswa

[39] Aang Andi Kuswandi, Imas Masitoh, "Etika Peserta Didik Terhadap Guru (Studi Analisis Terhadap Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syeikh Umar Bin Ahmad Baradja), *Journal of Islamic Early Chlidhood Education*, Vol. 1, No. 2 (2021) hal. 89

dilarang berprasangka buruk terhadap guru. Kelima, ketika guru menyampaikan materi pelajaran, siswa wajib menjaga ketenangan, tidak berbicara dengan teman, dan memusatkan perhatian pada penjelasan yang diberikan. Keenam, siswa tidak dianjurkan berbicara secara berlebihan di hadapan guru. Ketujuh, siswa hendaknya duduk ataupun berdiri dengan sikap yang sopan dan penuh penghormatan, seperti tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri. Kedelapan, apabila guru berdiri, siswa juga dianjurkan untuk ikut berdiri sebagai bentuk penghormatan. Kesembilan, ketika guru berada dalam kondisi lelah, siswa sebaiknya tidak membebaninya dengan banyak pertanyaan. Kesepuluh, siswa tidak diperbolehkan menggunakan perkataan yang bernada mengejek atau merendahkan guru. Kesebelas, siswa hendaknya tidak mengajukan pertanyaan kepada guru ketika guru sedang dalam perjalanan. Kedua belas, siswa tidak boleh bersikap sombong apabila telah mengetahui materi yang disampaikan guru. Ketiga belas, siswa tidak diperkenankan membantah atau menyangkal perkataan gurunya.

Berdasarkan kedua teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa adab terhadap guru mencakup berbagai bentuk perilaku, antara lain adab dalam berbicara atau mengajukan pertanyaan, adab ketika mendengarkan penjelasan, adab saat berjalan, adab ketika berdiri, serta adab dalam posisi duduk di hadapan guru.[40]

[40] Fara Nur Azizah, Henri Peranginangin, Kartini, Adab Terhadap Guru dalam Persepsi Siswa Kelas 5 MI Ma'had Al-Zaytun, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 7, No. 4, (2023) hal 1810-1811

D. Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini, penulis menguraikan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Kajian-kajian sebelumnya tersebut dijadikan sebagai bahan rujukan karena memiliki relevansi dengan fokus penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Silviatul Musdalifah dengan judul *"Implementasi Pembelajaran Kitab Akhlaq Lil Banin dalam Membentuk Akhlak Kepada Guru di Madrasah Diniyah Nurul Jadid Desa Dukuh Mencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember"* menunjukkan bahwa proses pembelajaran Kitab *Akhlaq Lil Banin* dilaksanakan secara bertahap berdasarkan jenjang kelas I-III dengan jadwal pembelajaran yang berbeda, yaitu pada hari Rabu, Kamis, dan Sabtu. Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas beberapa tahapan, yaitu kegiatan awal yang diawali dengan pembacaan Al-Fatihah dan doa, dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek, penyampaian materi inti yang bersumber dari kitab, waktu istirahat, serta diakhiri dengan kegiatan mengaji Al-Qur'an. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran Kitab *Akhlaq Lil Banin*, terdapat perubahan perilaku yang terlihat pada diri peserta didik, khususnya dalam aspek sikap hormat kepada guru. Perubahan tersebut tercermin melalui kebiasaan bersalaman, mencium tangan guru, mengucapkan salam ketika bertemu, serta menunjukkan sikap menundukkan kepala ketika guru melintas. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian

yang dilakukan penulis terletak pada kajian mengenai implementasi kitab *akhlak Lil Banin* sebagai upaya dalam membentuk karakter siswa atau santri. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Silviatul Musdalifah berfokus pada penerapan pembelajaran kitab *Akhlaqul Lil Banin* dalam membentuk akhlak siswa terhadap guru di Madrasah Diniyah Nurul Jadid, sedangkan penelitian penulis mengkaji implementasi materi kitab *Akhlaqul Lil Banin* oleh santri di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ilhamsyah Kurniawan dengan judul *"Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlaq lil Banin Juz 1 pada Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum"* memperoleh hasil bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak melalui kitab *Al-Akhlaq lil Banin* di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum telah terlaksana dengan baik. Pemahaman santri terhadap isi kitab tersebut secara perlahan mampu membentuk kesadaran dalam diri mereka untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meminimalisir perilaku yang kurang sesuai, seperti kurangnya sikap sopan santun dan rendahnya rasa tanggung jawab. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa para guru di lingkungan pesantren telah berupaya memberikan keteladanan yang baik kepada santri. Namun demikian, masih ditemukan sebagian santri yang melakukan pelanggaran atau belum sepenuhnya mematuhi aturan yang berlaku di pondok pesantren. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis

terdapat pada penggunaan kitab *Akhlaq lil Banin* sebagai kajian dalam membentuk karakter dan akhlak santri. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus kajian, yaitu Ilhamsyah Kurniawan meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq lil Banin*, sedangkan penulis meneliti implementasi materi kitab *Akhlaqul lil Banin* yang diterapkan oleh santri di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Meliyati Safitri dengan judul *"Pengaruh Pembelajaran Kitab al-Akhlak lil Banin Jilid 1 terhadap Pembentukan Adab Santri Kelas 1 Dirosah di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon"*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa proses pembelajaran kitab *Al-Akhlak lil Banin* dilaksanakan di musala An-Nidhom sebagai kegiatan rutin mingguan. Kegiatan pengajian kitab ini diselenggarakan setiap hari Rabu dan diikuti oleh santri kelas 1 dirosah, khususnya santri laki-laki. Meskipun kitab *Al-Akhlak lil Banin* jilid 1 telah diajarkan kepada para santri, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa santri yang belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai akhlak terpuji (*mahmudah*) dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian mengenai pembentukan akhlak santri. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Wiwik Meliyati Safitri berfokus pada pengaruh pembelajaran kitab *Al-Akhlaq lil Banin* di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon,

sedangkan penelitian penulis mengkaji implementasi materi kitab *Akhlaqul lil Banin* oleh santri di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Rahmawati berjudul *"Implementasi Kitab Akhlaq Lil Banin dalam Pembinaan Akhlak pada Santri di Pesantren Darussholihin Purwodadi Mekar Batanghari Lampung Timur"*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan kitab *Akhlaq Lil Banin* berjalan secara efektif melalui pendekatan pendidikan moral Islam yang diterapkan dan diintegrasikan dalam aktivitas kehidupan santri sehari-hari. Kitab tersebut berperan sebagai pedoman dalam membentuk empat aspek utama akhlak santri, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada orang tua dan guru, akhlak kepada sesama manusia, serta akhlak terhadap diri sendiri. Proses pembinaan akhlak dilakukan melalui strategi pembiasaan, keteladanan yang diberikan oleh ustadz/ustazah, serta pemberian penghargaan (*reward*) kepada santri yang menunjukkan sikap ramah dan mampu menjadi teladan bagi santri lainnya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai pembinaan serta penerapan nilai-nilai akhlak. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada lokasi dan fokus penelitian, yaitu Lutfi Rahmawati mengkaji implementasi kitab *Akhlaqul lil Banin* dalam pembinaan akhlak santri di Pesantren Darussholihin, sedangkan penelitian penulis membahas implementasi materi kitab *Akhlaqul lil*

Banin yang diterapkan oleh santri di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dengan judul *"Implementasi Kitab Akhlaq lil Banin terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Jamiatul Ulum Marga Sekampung Lampung Timur"* menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab *Akhlaq lil Banin* juz 1 memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional santri. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab tersebut memberikan dampak positif terhadap lima aspek kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, motivasi diri, empati, serta kemampuan membangun hubungan sosial. Selain itu, implementasi Kitab *Akhlaq lil Banin* juga memberikan perubahan terhadap perilaku santri menuju arah yang lebih baik. Perubahan tersebut terlihat dari semakin harmonisnya hubungan antarsesama santri, meningkatnya sikap ikhlas, serta kemampuan santri dalam mengendalikan diri. Nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab tersebut juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan perilaku sopan santun, menghormati ustadz/ustadzah, memiliki kepedulian terhadap orang lain melalui sikap empati, dan menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk pengamalan nilai keimanan. Persamaan penelitian Setiawati dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian mengenai penerapan nilai-nilai dalam kitab *Akhlaq lil Banin* ke dalam perilaku nyata santri di

lingkungan pesantren. Adapun perbedaannya terdapat pada objek dan fokus penelitian, yaitu Setiawati mengkaji pengaruh kitab *Akhlaq lil Banin* terhadap kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Jamiatul Ulum, sedangkan penelitian penulis berfokus pada implementasi materi kitab *Akhlaqul lil Banin* oleh santri di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang.

Jadi, beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan akhlak, adab atau karakter santri/siswa. Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah lokasi penelitiannya dilakukan di pesantren tradisional atau madrasah diniyah, sedangkan lokasi penelitian penulis dilakukan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang, Fokus penelitian berfokuskan pada aspek akhlak kepada guru, nilai dalam kitab, serta kecerdasan emosional, sedangkan fokus penelitian penulis ialah mengkaji implementasi nilai-nilai yang ada didalam kitab Akhlaqul lil banin yang mana di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang sampai sekarang masih mengajarkan kitab Akhlaqul lil Banin karena kitab ini banyak digunakan untuk mendidik anak tentang nilai-nilai akhlak dan didalam kitab ini berisikan panduan praktis mengenai perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan situasi dan peristiwa yang terjadi secara faktual dan sistematis. Tujuan utamanya adalah memahami faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena agar dapat mengetahui dasar-dasar suatu hal. Penelitian ini menggunakan data deskriptif, seperti data tertulis, data lisan, informan, serta perilaku yang diamati. Peneliti ingin memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam mengenai objek penelitian.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fakta dan karakteristik subjek serta objek secara sistematis dan tepat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang berkaitan dengan bidang pendidikan dan tingkah laku manusia.

Metode kualitatif lebih mengutamakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keunggulan metode ini adalah dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai subjek yang diteliti. Data yang diberikan juga lebih lengkap dan mudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini juga membantu memberikan penjelasan atau konteks yang mendukung pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

   Penelitian ini penulis lakukan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang, Jl. Syekh Sulaiman Arrasuli, Jorong Lubuak Aua, Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Alasan penulis mengambil lokasi di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang adalah bahwa lembaga ini memiliki tradisi pembelajaran kitab kuning yang kuat, khususnya dalam pembelajaran kitab Akhlaqul lil Banin. Selain itu, MTI Canduang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang masih konsisten dalam pembinaan akhlak santri melalui pembelajaran di kelas, keteladanan guru, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri.

2. Waktu penelitian

   Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei – Juli 2026

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan individu yang memberikan berbagai informasi atau keterangan yang berkaitan dengan objek penelitian. Informasi yang disampaikan oleh informan umumnya tidak hanya berhubungan dengan dirinya sendiri, tetapi juga mencakup pengetahuan mengenai individu lain maupun hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan

fokus penelitian.[41] Dengan demikian, ia memiliki pemahaman serta pengalaman yang luas terkait dengan konteks penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, ia secara sukarela turut berperan sebagai bagian dari tim penelitian, meskipun keterlibatannya tidak berada dalam struktur formal atau hanya bersifat informal.

Dalam penelitian ini terdapat dua informan, yaitu:

1. Informan Kunci

   Informan kunci adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam serta menguasai berbagai informasi utama yang berkaitan dengan kebutuhan data dalam suatu penelitian. Keberadaan informan kunci sangat penting karena mereka mampu memberikan keterangan yang relevan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan..[42] Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah santri kelas 5.

2. Informan Pendukung

   Informan pendukung merupakan individu yang memiliki pemahaman serta pengetahuan mengenai permasalahan yang menjadi fokus penelitian, sehingga dapat memberikan informasi tambahan yang relevan untuk memperkuat data penelitian. Adapun informan pendukung di sini adalah guru mata pelajaran kitab akhlak, wali kelas, pembina asrama, kepala sekolah, dan guru yang mengajar di kelas 5.

---

[41] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hal. 59

[42] Sigit Hermawan, dkk. *Metode Penelitian Bisnis*, (Malang: Media Nusa Creatif, 2016), hal. 77

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi salah satu tahapan yang sangat menentukan dalam proses penelitian, sebab keberhasilan penelitian sangat bergantung pada ketersediaan data yang diperoleh. Apabila seorang peneliti tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai metode atau teknik dalam mengumpulkan data, maka data yang dihasilkan berpotensi tidak sesuai dengan ketentuan dan standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti, penulis melakukan proses pengumpulan data melalui beberapa cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang terdapat di lingkungan penelitian. Kegiatan ini dapat dilakukan terhadap objek atau fenomena yang sedang berlangsung maupun yang masih berada dalam proses perkembangan. Dalam pelaksanaannya, observasi melibatkan aktivitas pemusatan perhatian terhadap objek kajian dengan memanfaatkan alat indera sebagai sarana memperoleh informasi. Proses observasi dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis sesuai dengan tahapan atau urutan yang telah ditentukan.[43]

[43] Uswatun Khasanah, Pengantar Mikroteachinng, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal 25

Observasi dalam penelitian ini adalah penerapan adab santri di lingkungan madrasah dan penerapan adab santri terhadap guru dalam kitab Akhlaqul lil Banin di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang.

2. Wawancara

Menurut Moleong (dalam Heni Julaika Putri), wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Dalam hal ini, wawancara menjadi alat penting dalam mengumpulkan data dan informasi yang diharapkan dari responden.[44] Dalam penelitian ini, yang akan diwawancarai adalah materi kitab akhlaqul lil banin terutama pada materi adab di madrasah dan adab santri terhadap guru di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu sumber data dalam penelitian yang berfungsi sebagai pelengkap terhadap informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Data dokumentasi dapat berbentuk dokumen tertulis, rekaman film, foto atau gambar, serta berbagai hasil karya monumental yang memiliki nilai informasi dan dapat mendukung kebutuhan penelitian.[45] Dalam penelitian ini, yang akan didokumentasikan adalah penerapan adab di madrasah dan adab santri terhadap gurunya oleh

[44] Heni Julaika Putri, dkk. Metode Pengumpulan Data Kualitatif, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 2 (2025), hal 13074-13086

[45] Muh Fitrah, dkk, *Metodologi Penelitian* (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus), (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), hal 74

santri kelas 5 dalam kitab Akhlaqul lil Banin di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan tingkat validitas serta kebenaran data yang diperoleh dalam proses penelitian. Dalam rangka memastikan data yang dikumpulkan memiliki tingkat kepercayaan yang memadai, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode pemeriksaan data yang dilakukan dengan cara memadukan berbagai teknik pengumpulan data serta memanfaatkan beberapa sumber data yang tersedia.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode triangulasi yang terdiri atas triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai upaya untuk memastikan keabsahan serta kredibilitas data yang diperoleh selama proses penelitian.

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber yaitu membandingkan berbagai pendapat atau pandangan dari beberapa sumber data/informan, misalnya kepala sekolah, pembina asrama, wali kelas, santri kelas 5.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Dengan demikian, triangulasi menjadi salah satu teknik yang efektif dalam meminimalkan perbedaan persepsi atau konstruksi realitas yang muncul dalam suatu penelitian ketika proses pengumpulan data dilakukan terhadap berbagai fenomena maupun keterkaitan antarperistiwa dari sudut pandang yang beragam. Melalui teknik triangulasi, peneliti dapat melakukan verifikasi terhadap hasil temuan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber serta menggunakan beragam metode penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam bentuk pola, kategori, dan penjelasan dasar. Dalam menganalisis data digunakan pendekatan deskriptif analitik, di mana data yang didapat tidak ditampilkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, tetapi tetap dalam bentuk kualitatif. Setelah data berhasil diperoleh, penulis melakukan analisis terhadap data yang didapat dari observasi dan wawancara dengan menggunakan metode berpikir. Teknik analisis data yang digunakan melalui model Miles dan Huberman, antara lain:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan tahapan dalam analisis data yang dilakukan melalui kegiatan merangkum informasi, menyeleksi bagian-bagian yang dianggap relevan, serta memusatkan perhatian pada aspek-aspek utama dari

permasalahan penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan identifikasi terhadap tema dan pola yang muncul dalam data. Melalui proses reduksi tersebut, data yang diperoleh menjadi lebih terorganisir sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas serta membantu peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan tahapan penelitian yang dilakukan dengan mengorganisasikan informasi yang telah melalui proses reduksi data. Data yang diperoleh dari hasil observasi maupun wawancara selanjutnya dipilih, dikelompokkan, dan disusun sesuai dengan fokus serta batasan permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, bentuk penyajian data yang umum digunakan adalah uraian dalam bentuk teks naratif. Melalui penyajian tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran awal untuk merumuskan kesimpulan sementara yang selanjutnya diuji melalui proses verifikasi guna memastikan keabsahan temuan penelitian.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi merupakan tahapan dalam penelitian yang bertujuan untuk menarik suatu kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh. Sejak proses awal pengumpulan data berlangsung, peneliti telah melakukan pencatatan serta memberikan interpretasi terhadap berbagai temuan yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

A. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang

MTI Canduang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam bercorak pesantren yang terletak di Pakan Kamih, Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. MTI sendiri merupakan perubahan dari beberapa lembaga pendidikan surau yang dikelola secara tradisional dan menggunakan sistem *halaqah* oleh ulama-ulama yang berpaham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan bermazhab Syafi'i. Tokoh sentral dalam perubahan ini adalah Syekh Sulaiman al-Rasuli atau dikenal dengan Inyiak Canduang. Ia pernah belajar kepada imam Masjid al-Haram, Mekah, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi selama setengah tahun.

Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) merupakan lembaga pendidikan Islam yang pada mulanya didirikan oleh seorang ulama kharismatik bernama Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, yang masyhur dengan nama Inyiak Canduang. Beliau mendirikan MTI pertama, yaitu MTI Canduang. Berdirinya MTI Canduang dilatarbelakangi oleh aktivitas

mengajar Syekh Sulaiman Ar-Rasuli di Surau Baru Canduang yang dimulai pada tahun 1907-1928.[46]

Puncak dari strategi penguatan pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli adalah berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang pada tanggal 5 Mei 1928. Awalnya, nama pertama yang diberikan adalah Tarbiyatut Thulaab, namun karena dianggap perlu menghindari unsur-unsur yang mendekati sikap korektif, akhirnya disepakatilah namanya menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI). Pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang ini merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau. Lahirnya MTI ini tidak bisa lepas dari pembaruan pendidikan yang terjadi pada awal abad ke-20, khususnya ketika masyarakat mulai dihadapkan pada pertemuan antara tradisi dan modernitas. Pada saat itu, sistem pendidikan Islam masih didominasi oleh surau yang menggunakan metode tradisional seperti *halaqah*, yaitu proses belajar dalam lingkaran kecil antara guru dan murid tanpa pembagian kelas yang jelas. Langkah ini merupakan sebuah revolusi dalam pendidikan tradisional di Minangkabau. Melalui MTI, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli melakukan perubahan pendidikan yang signifikan tanpa menghapus ajaran-ajaran Islam tradisional.[47]

---

[46] Febri Malfi, Martin Kustati, Nana Sepriyanti. "Karakteristik Madrasah Tarbiyah Islamiyah Di Sumatera Barat," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 8302–8312.

[47] Della Rifka Nur Fai'zah, Eva Eniyah, Nadia Nurul Hikmah. "Syekh Sulaiman Ar-Rasuli Dan Penguatan Pendidikan Islam Tradisional Di Minangkabau," *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Nusantara* 1, no. 3 (2025): 99.

Perubahan dari sistem pendidikan surau menjadi madrasah disebabkan oleh tuntutan zaman dan modernisasi pendidikan Islam di awal abad ke-20 yang menjadi awal serangkaian proses reformasi pendidikan di MTI Canduang. Berbagai lembaga pendidikan bercorak madrasah telah diterapkan oleh ulama-ulama muda Minangkabau pada masa itu, seperti Syekh Abdullah Ahmad, Syekh Abdullah Karim Amrullah, dan Syekh Ibrahim Musa, yang berhasil menarik banyak peserta didik serta mengembangkan pendidikan bercorak madrasah. Di antaranya, Adabiyah School (1907), Madrasah Thawalib Padang Panjang (1915), dan Madrasah Sumatera Thawalib Parabek (1922). Pada tahun 1922 sudah terdapat 15 madrasah yang menggunakan sistem klasikal dan sistem pendidikan modern. Pembaharuan pendidikan Islam mengharuskan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli melakukan penyesuaian terhadap berbagai praktik dalam sistem pendidikan, seperti metode pengajaran, metode kelas, kurikulum, sarana dan prasarana, serta berbagai hal penunjang pendidikan lainnya. Berbagai kritikan dan saran sebenarnya sudah datang kepada Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan ulama golongan tua lainnya terkait sistem pendidikan tradisional yang mereka jalankan. Ulama golongan muda sering menyindir dengan sebutan kuno dan ketinggalan zaman. Dan juga, aktivitas terikat yang menjadi tradisi ulama golongan tua juga dianggap sebagai bid'ah dan tidak memiliki landasan yang jelas dalam konteks keislaman. Akan tetapi, bagi Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan para ulama golongan tua lainnya, hal itu

masih tidak dihiraukan karena dianggap hanya akan mendatangkan perpecahan, seperti perang paderi lalu.[48]

B. Visi dan Misi Madrasah

a. Visi Madrasah

"Menjadi Lembaga Pendidikan yang Terkemuka Berlandaskan Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan Bermazhab Syafi'i dalam Mewujudkan Generasi Muslim Tafaqquh Fi al-din dan Iqamah al-din."

b. Misi madrasah

1) Menyelenggarakan pendidikan Islam berlandaskan ahlus Sunnah wal Jamaah dan bermazhab Syafi'i serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkesinambungan;
2) Menyelenggarakan kajian-kajian terapan untuk menunjang pengembangan ilmu keislaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi;
3) Memberikan pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat berupa penyebarluasan ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan melalui kegiatan dakwah dan sosial;
4) Menjalin jaringan kerja sama yang produktif dan berkelanjutan dalam rangka pengembangan pendidikan, dakwah dan sosial dengan lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah-

[48] Ririn Dwi Cahyani, Hendra Naldi. "Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang : Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Di Sumatera Barat (1907-1928)," *Kronologi* 2, no. 2 (2020): 98–110.

madrasah Tarbiyah Islamiyah lainnya, pemerintahan, swasta dan masyarakat di tingkat daerah, nasional maupun internasional;

5) Melaksanakan pemberdayaan terhadap masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan MTI Canduang dan masyarakat; dan
6) Meningkatkan kualitas tata kelola lembaga MTI Canduang secara berkelanjutan.

B. Temuan Khusus

1. Konsep Akhlak Santri dalam Kitab *Akhlaqul lil Banin* di MTI Canduang

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan penulis di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang. Penulis dapat menyajikan data dalam bentuk uraian naratif mengenai konsep akhlak santri dalam kitab *Akhlaqul lil Banin*. Data yang disajikan merupakan data yang diperoleh langsung dari informan penelitian, yaitu guru pengampu kitab. Penyajian data ini difokuskan pada bagaimana konsep akhlak santri dipahami dan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran serta kehidupan sehari-hari di MTI Canduang.

Hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan pada tanggal 7 Juni 2026 menunjukkan bahwa Kitab *Akhlaqul lil Banin* menjadi salah satu pedoman utama dalam pembinaan akhlak santri di MTI Canduang. Konsep

akhlak dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* yang diajarkan di Pondok Pesantren MTI Canduang tidak hanya dipahami sebagai kumpulan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk karakter dan perilaku santri. Konsep akhlak tersebut menekankan pentingnya pembinaan akhlak melalui hubungan yang baik dengan guru maupun sesama santri di lingkungan madrasah.

Adapun nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* yaitu:

a. Akhlak santri terhadap tuhannya

Dalam kitab *Akhlaqul lil Banin*, salah satu nilai akhlak yang terkandung adalah akhlak santri terhadap Tuhannya. Di antaranya, wajib bagi seorang santri untuk mengagungkan Tuhannya, mencintai-Nya, serta mensyukuri nikmat-Nya. Karena Tuhanmu-lah yang telah menciptakanmu dengan sebaik-baiknya.

b. Akhlak santri terhadap gurunya

Kemudian, nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* yaitu akhlak santri, di antaranya sebagai berikut: wajib bagi seorang santri untuk menghormati gurunya sebagaimana ia menghormati kedua orang tuanya, dan wajib pula bagi mereka untuk bersikap sopan santun kepada gurunya. Bagaimanapun juga, gurumu telah bersusah payah mengajarkan dan membimbing para santrinya.

c. Akhlak santri terhadap orang tuanya

Nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* yang berikutnya yaitu akhlak santri terhadap orang tuanya, di antaranya wajib bagi seorang santri untuk mematuhi perintah-perintah kedua orang tuanya dengan penuh kecintaan dan penghormatan. Kemudian, apabila santri tersebut sedang berada di hadapan kedua orang tuanya, maka hendaklah mereka selalu tersenyum kepadanya dan menjabat tangannya. Berbicara dengan bahasa dan tutur kata yang baik serta mendoakan kesehatan dan keselamatan beliau.

d. Akhlak santri terhadap temannya

Dalam kitab *Akhlaqul lil Banin*, nilai-nilai akhlak yang selanjutnya yaitu akhlak terhadap teman, yang di antaranya adalah sebagai berikut: seorang santri harus menjauhi permusuhan dan pertengkaran serta tidak berteriak dengan nada yang tidak pantas kepada temannya. Apabila seorang santri ingin dicintai oleh teman-temannya, maka janganlah bersikap kikir kepadanya ketika mereka ingin meminjam sesuatu. Sebaliknya, apabila seorang santri ingin meminjam sesuatu dari temannya, maka barang tersebut dijaga dan dipelihara seperti halnya barang miliknya sendiri.[49]

[49] Jamaluddin and Salman Al Farisi, "Pembelajaran Akhlak Melalui Kitab Akhlaq Lil Banin Pada Santri Pondok Pesantren Modern Nurul Amin Parit, Semangat Baru, Kalimantan Barat," *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 5, no. 1 (2024): 14–36, https://doi.org/10.32478/j1a3a640.

Berikut hasil wawancara bersama Ustadz Andrea Alif Aulia selaku guru pengampu kitab *Akhlaqul lil Banin*, beliau menyatakan:

> *"Dalam kitab Akhlaqul lil Banin ada nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab ini diantaranya, akhlak terhadap gurunya, akhlak kepada temannya, akhlak kepada orang tua. Dalam kitab Akhlaqul lil Banin sudah dijelaskan bagaimana cara mereka berperilaku sesuai dengan isi kitab tersebut. Kitab Akhlaqul lil Banin tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan tuntunan bagi santri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, santri dapat memahami bentuk perilaku yang baik, mulai dari berbicara, sikap, menghormati guru, menyayangi teman, hingga berbakti kepada orang tua. Setiap bagian isi kitab kita jelaskan kepada santri dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. "*[50]

Berdasarkan wawancara di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Kitab *Akhlaqul lil Banin* memiliki peran penting sebagai pedoman dalam pembentukan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kitab ini juga membantu santri memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak secara nyata, sehingga terbentuk pribadi yang sopan, santun, menghormati guru, menyayangi teman, dan berbakti kepada orang tua.

Tabel 4.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Madrasah	: MTI Candung	Waktu	: 2 x 45 menit
Tahun Pelajaran	: 2025 / 2026	Kelas/Semester	: I / Ganjil
Mata Pelajaran	: Akhlak		

[50] Andrea Alif Aulia, Guru pengampu Kitab *Akhlaqul lil Banin*, *Wawancara Pribadi*. Canduang, 18 Juni 2026

<table>
<tr>
<td>TUJUAN PEMBELAJARAN
a. Setelah mengikuti proses pembelajaran, santri mampu menghafal pembahasan tentang adab terhadap guru dengan benar
b. Setelah mengikuti proses pembelajaran, santri mampu menyebutkan nilai-nilai adab murid terhadap guru dengan benar
c. Setelah mengikuti proses pembelajaran, santri mampu menerapkan adab murid terhadap guru baik di dalam kelas maupun di lingkungan madrasah</td>
<td>Model
a. Problem based learning
Metode Pembelajaran
a. Text based learning
b. Ceramah
c. Diskusi
d. Tanya jawab
e. Pembiasaan</td>
</tr>
<tr>
<td>MATERI
a. Adab murid terhadap guru
b. Nilai-nilai adab murid terhadap guru</td>
<td rowspan="3">PENILAIAN
Assessment for learning
a. Observasi
b. Checklist
c. Tanya Jawab
Assessment as learning
a. Penilaian diri
b. Refleksi
c. Penugasan
Assessment of learning
a. Test
b. Quiz</td>
</tr>
<tr>
<td>MEDIA /SUMBER
Kitab Akhlaqul lil Banin juz 1</td>
</tr>
<tr>
<td>KEGIATAN PEMBELAJARAN
Pertemuan pertama
a. Pendahuluan
Salam pembuka, doa, motivasi (menjelaskan tujuan) dan apersepsi
b. Kegiatan Inti
1) Guru menjelaskan materi tentang adab murid terhadap guru
2) Siswa memperhatikan bacaan teks kitab dan penjelasan guru
3) Guru menjelaskan nilai-nilai adab murid terhadap guru
4) Guru meminta siswa untuk membaca teks kitab dan mencatat poin-poin penting
5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa bertanya tentang isi teks kitab
6) Guru memberikan contoh perilaku yang mengaitkan isi kitab dengan kehidupan siswa sehari-hari
7) Guru menginstruksikan kepada siswa untuk menghafal tentang materi adab murid terhadap guru dan mengamalkannya
8) Guru menyimpulkan materi pelajaran tentang adab murid terhadap guru</td>
</tr>
</table>

c. Kegiatan Penutup 1) Melakukan tanya jawab, menyimpulkan materi pelajaran dan refleksi 2) Menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah dan salam	

Canduang, 4 April 2026

Mengetahui	Diperiksa oleh	
Rais ‘Am MTI Canduang	Waka Kurikulum	Guru Bidang Studi
Drs. Anas Khatib Bandaro, MM	Nilma Yanti, S.Pd	Andrea Alif Aulia

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh penulis, pembelajaran Kitab *Akhlaqul lil Banin* di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang telah didukung oleh perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuannya tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter santri. Dengan demikian, dokumentasi RPP memperkuat penelitian penulis bahwa konsep akhlak santri dalam Kitab *Akhlaqul lil Banin* telah diimplementasikan secara terencana melalui proses pembelajaran serta menjadi bukti bahwa penanaman nilai-nilai akhlak dilakukan secara sistematis.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa konsep akhlak santri dalam Kitab *Akhlaqul lil Banin* di MTI Canduang merupakan konsep pendidikan akhlak yang mengintegrasikan pengetahuan, keteladanan, dan pembiasaan dalam

membentuk karakter santri. Konsep akhlak tersebut diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai akhlak kepada Allah SWT, guru, orang tua, dan sesama santri yang mengimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, sehingga pembentukan santri yang berakhlakul karimah.

2. Implementasi Akhlak Santri Terhadap Guru di MTI Canduang

Hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan pada tanggal 7 Juni 2026 menunjukkan bahwa implementasi akhlak santri terhadap guru, khususnya santri kelas 5. Penyajian data ini berfokus pada nilai-nilai akhlak santri terhadap guru yang meliputi sikap duduk dengan baik dan beradab, berbicara dengan nada lemah lembut, mendengarkan penjelasan guru dengan tenang, hadir tepat waktu di dalam kelas, serta melaksanakan nasihat dan perintah guru.

a. Santri duduk dengan baik dan beradab

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan pada tanggal 7 Juni 2026, terlihat bahwa santri MTI Canduang duduk dengan tertib dan beradab selama pembelajaran berlangsung. Saat guru memasuki kelas, santri menunjukkan sikap hormat dengan memberi salam, kemudian duduk dengan tertib dan tidak bersikap semaunya sendiri. Sikap ini mencerminkan pemahaman santri bahwa guru merupakan sosok yang harus dimuliakan dalam proses belajar mengajar.

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Candra selaku kepala sekolah, beliau mengatakan:

> *"Dalam pembiasaan duduk beradab, sebenarnya tergantung, dan kami tidak bisa menjamin santri itu duduk dengan baik atau tenang, dan hal itu juga tidak terlepas dari gurunya. Karena keprofesionalan guru sangat menentukan agar pembelajaran tidak terputus. Seperti yang pertama, dari sisi pengelolaan kelas. Ketika guru belum mampu mengelola kelas pada awal pembelajaran, itu merupakan tanda bahwa keberhasilan dalam ketenangan duduk tidak akan terwujud. Yang kedua, strategi atau metode guru. Apabila guru hanya lama-lama ceramah, terlihat biasa saja tanpa public speaking yang bagus, tanpa inovasi dengan metode lain, tentu akan memicu ketidaksenangan saat duduk. Yang ketiga, guru tidak mampu memahami media pembelajaran yang menarik untuk disajikan. Karena sebenarnya kelas itu akan bisa mengikuti ketenangan dan kecocokan fokus anak ketika guru mampu melaksanakan tugasnya sesuai prosedur. Oleh karena itu, sudah paham materinya, paham ilmunya sesuai dengan keguruannya, pengelolaan kelasnya, media pembelajarannya, serta skill tentang materi yang diajarkan harus ia kuasai."*[51]

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa ketenangan dan adab duduk santri dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh profesionalisme seorang guru. Apabila guru mampu mengelola kelas dengan baik, menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat, serta menghadirkan media yang menarik, akan lebih mudah menciptakan suasana kelas yang tertib, fokus, dan kondusif sehingga santri mampu menunjukkan sikap tenang serta beradab selama proses pembelajaran berlangsung.

Kemudian penulis juga wawancara dengan Ibu Al Wardatul Haliimah selaku wali kelas beliau mengatakan:

---

[51] Ustadz Candra, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Canduang,18 Juni 2026

> *"Santri biasanya duduk dengan rapi dan sopan. Apabila ada santri yang duduk kurang baik, seperti bersandar pada tempat duduknya atau mengobrol saat pelajaran berlangsung, maka kami langsung menegur dan mengingatkan kembali. Apabila ada latihan, kegiatan atau kerja bareng teman, biasanya posisi duduknya berpindah sesuai arahan guru.*[52]

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa santri pada umumnya sudah terbiasa duduk dengan rapi dan sopan selama pembelajaran berlangsung. Jika terdapat santri yang duduk kurang baik atau tidak menjaga ketertiban, maka guru langsung memberikan teguran dan mengingatkan untuk kembali ke posisi duduk semula.

Kemudian penulis juga mewawancarai Ibu Nur Ulfa Rohdi selaku pembina asrama. beliau mengatakan:

> *"Kebiasaan santri untuk duduk tertib dan beradab saat kegiatan asrama maupun di luar asrama. Sebagian besar santriwati pada umumnya sudah sangat baik dan sudah mulai terbiasa. Hal ini tidak lepas dari kebiasaan harian yang kita ambil dari nilai adab yang terdapat dalam kitab Akhlaqul lil Banin.*[53]

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa kebiasaan santriwati untuk duduk dengan beradab, baik di asrama maupun di luar asrama, menunjukkan perkembangan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa sudah terimplementasikan nilai-nilai adab yang diajarkan melalui kitab *Akhlaqul lil Banin*

Kemudian penulis juga mewawancara Gladiola Almira, ia mengatakan:

---

[52] Ibu Al Wardatul Haliimah, Wali Kelas, Wawancara Pribadi. Canduang, 18 Juni 2026
[53] Ibu Nur Ulfa Rohdi, Pembina Asrama, *Wawancara Pribadi*, Canduang, 23 Juni 2026

> *"Kami duduk dengan tenang dan beradab selama pembelajaran berlangsung, memperhatikan guru menjelaskan materi yang beliau ajarkan serta tidak berbicara dengan teman agar apa yang guru jelaskan lebih mudah dipahami."*[54]

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa santri kelas 5 telah berusaha menerapkan adab duduk yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Ia berusaha menunjukkan kesadaran untuk duduk dengan tenang, sopan, dan beradab agar tidak mengganggu suasana kelas sehingga menciptakan kesungguhan dalam belajar agar materi yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami.

b. Santri berbicara dengan guru dengan nada lemah lembut

Ketika seorang santri diajak berbicara oleh ustadz atau gurunya, sudah seharusnya ia menjawab dengan perkataan yang lemah lembut dan tidak mengeraskan suaranya. Namun, hal ini bukan hanya berlaku bagi ustadz atau gurunya saja, melainkan juga bagi orang tua maupun orang yang lebih besar dari mereka pun harus seperti itu.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan pada tanggal 7 Juni 2026, terlihat bahwa santri di MTI Canduang ketika berbicara kepada gurunya menggunakan nada lemah lembut dan sopan, baik dalam proses pembelajaran, seperti tanya jawab di kelas, maupun di luar waktu pembelajaran, seperti saat berpapasan dengan guru di koridor. Santri selalu

[54] Gladiola Almira, Santri kelas 5, *Wawancara Pribadi*, Canduang 18 Juni 2026

menggunakan kata-kata yang santun dan mampu menjaga lisan serta intonasi suara saat berbicara langsung dengan gurunya.

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Candra selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan:

> *"Kalau untuk berbicara sopan dan lemah lembut kepada guru itukan memang:*
>
> 1. *Telah diajarkan dalam kitab-kitab tasawuf dan kitab akhlak lainnya bahwa salah satu keberkahan menuntut ilmu ialah ketika kita menghormati guru; apabila kita tidak menghormati guru, kemudian tidak pula mengamalkannya, maka ilmu yang diajarkan tidaklah mendapat keberkahan.*
> 2. *Kita tetapkan untuk memberikan tausiah pada hari Senin, Rabu, dan Sabtu supaya menekankan agar santri bisa berakhlak kepada gurunya, sopan dalam berbicara, dan dalam tingkah lakunya.*
> 3. *Adanya tata tertib sekolah, di antaranya menghormati guru. Artinya, kalau santri tidak hormat pada gurunya, itu merupakan pelanggaran tata tertib. Karena salah satu indikator penilaian itu adalah berbicara sopan kepada guru, apabila santri tidak sopan, berarti sikapnya bisa dinilai C. Kalau sikap sudah C, artinya santri bisa dinyatakan tidak naik kelas.*[55]

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pembiasaan santri untuk berbicara sopan dan lemah lembut kepada guru dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu pemberian penguatan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran kitab, pemberian tausiah secara rutin, dan penerapan tata tertib sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gladiola Almira, ia mengatakan:

> *"Ketika berbicara dengan guru, saya menggunakan bahasa yang lemah lembut. Apabila saya menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, atau mengajukan pertanyaan, biasanya saya berbicara*

[55] Ustadz Candra, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Canduang 18 Juni 2026

> *dengan sopan santun dan lemah lembut. Dan kebanyakan, apabila gurunya Ustadz, saya tidak menatap beliau ketika sedang berbicara."*[56]

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa ia menunjukkan pemahaman dan penerapan adab berbicara kepada guru dengan baik. Hal ini juga terlihat dari kebiasaannya menggunakan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, serta menjaga etika saat menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, maupun mengajukan pertanyaan kepada guru.

c. Santri mendengarkan penjelasan guru dengan tenang

Ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, santri seharusnya mendengarkan dengan penuh perhatian dan tidak berbicara sendiri. Hal ini penting agar ilmu yang disampaikan dapat dipahami dengan baik serta menunjukkan kesungguhan dalam menuntut ilmu.

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Candra, selaku kepala sekolah, beliau mengatakan:

> *"Tenang dalam artian fokus, itu merupakan sebuah keharusan dalam mengikuti pembelajaran. Karena tanpa ketenangan dan fokus, santri tidak akan bisa mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Maka sikap awal yang pertama itu memang fokus dan tenang."*[57]

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa ketenangan dan fokus merupakan syarat utama bagi santri dalam mengikuti

[56] Gladiola Almira, Santri kelas 5, *Wawancara Pribadi*, Canduang 18 Juni 2026
[57] Ustadz Candra, Kepala sekolah, *Wawancara Pribadi,* Canduang, 18 Juni 2026

pembelajaran. Tanpa sikap tenang dan fokus, santri akan sulit mendengarkan dan memahami penjelasan guru dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Indah Julia Betsa selaku santri kelas 5, ia mengatakan:

> *"Selama proses pembelajaran berlangsung, saya berusaha fokus memperhatikan penjelasan guru dengan tenang, mencatat poin-poin penting yang telah disampaikan dan tidak berbicara dengan teman agar saya bisa memahami pelajaran dengan baik."*[58]

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa santri kelas 5 telah menunjukkan adab yang baik dalam mendengarkan penjelasan guru serta memiliki kebiasaan mencatat poin-poin penting yang telah disampaikan oleh guru, sehingga mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memahami materi yang telah mereka pelajari.

d. Santri hadir tepat waktu di dalam kelas

Ketika waktu pembelajaran telah dimulai, santri sudah semestinya hadir tepat waktu di kelas. Kedisiplinan ini merupakan bentuk tanggung jawab dan penghormatan kepada guru serta proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan pada tanggal 7 Juni 2026, sebagian besar santri sudah hadir sebelum pembelajaran dimulai. Saat bel masuk berbunyi, santri tampak segera memasuki kelas dan menyiapkan diri untuk mengikuti pelajaran dengan

[58] Indah Julia Betsa, Santri kelas 5, *Wawancara Pribadi*, Canduang, 18 Juni 2026

tertib. Namun, masih ditemukan beberapa santri yang datang terlambat sehingga harus mendapat teguran dari guru.

Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Candra selaku kepala sekolah, beliau mengatakan:

> *"Mungkin bandingannya 85%. Insya Allah, santri sudah tepat waktu datang, tapi ada yang terlambat. 15% merupakan bagian dari tingkat kepatuhan yang rendah. Bisa saja santri ini merasa tidak peduli ketika mereka tidak tertarik dan diikuti rasa malas sehingga mereka masih perlu diarahkan lagi agar tepat waktu datang ke sekolah."*[59]

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa sebagian besar santri sudah memiliki kebiasaan untuk datang tepat waktu. Namun, masih ada sebagian kecil santri yang terlambat karena tingkat kepatuhan mereka masih perlu ditingkatkan agar lebih disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Indah Julia Betsa, ia mengatakan:

> *"Saya sangat berusaha datang ke kelas sebelum jam pelajaran dimulai, sehingga saya bisa mengikuti pembelajaran tepat waktu. Karena bel sekolah berbunyi pada 7.15 "*[60]

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa santri kelas 5 sudah berusaha hadir sebelum pelajaran dimulai agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga mereka dapat mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran.

---

[59] Ustadz Candra, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Canduang, 18 Juni 2026
[60] Indah Julia Betsa, Santri kelas 5, *Wawancara Pribadi*, Canduang, 18 Juni 2026

e. Santri melakukan nasihat dan perintah dari guru

Ketika guru memberikan nasihat atau perintah yang baik, santri sepatutnya menerimanya dan melaksanakannya dengan ikhlas. Sikap ini menunjukkan bahwa santri menghargai bimbingan guru dan menjadikan nasihat sebagai pedoman dalam berperilaku.

Hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan pada tanggal 7 Juni 2026 menunjukkan bahwa umumnya santri merespons nasihat dan perintah guru dengan baik. Ketika guru memberikan arahan untuk mengerjakan tugas, santri cenderung menerima dengan tenang dan langsung melaksanakannya tanpa banyak membantah. Selain itu, santri juga menghargai nasihat guru sebagai bentuk bimbingan yang harus dipatuhi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Indah Julia Betsa, ia mengatakan:

> *"Ketika guru memberikan nasihat dan perintah, saya mendengarkannya terlebih dahulu, tidak memotong pembicaraan, menerima nasihat yang telah disampaikan, serta melaksanakan apa yang telah diperintahkan dengan rasa tanggung jawab."*[61]

Berdasarkan wawancara di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sikap yang baik dalam menerima nasihat dan perintah guru yaitu tidak memotong pembicaraan, mendengarkan dengan saksama, serta melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru.

[61] Indah Julia Betsa, Santri kelas 5, *Wawancara Pribadi*, Canduang, 18 Juni 2026

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat penulis simpulkan bahwa implementasi akhlak santri terhadap guru di MTI Canduang, khususnya pada kelas 5, sudah terlihat cukup baik dalam beberapa aspek, yaitu santri duduk dengan tertib dan beradab, berbicara dengan lemah lembut dan sopan, mendengarkan penjelasan guru dengan tenang dan fokus, hadir tepat waktu di kelas, serta menerima dan melaksanakan nasihat maupun perintah guru dengan rasa tanggung jawab. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil santri yang memerlukan pembinaan, terutama dalam hal kedisiplinan waktu dan ketenangan saat belajar. Oleh karena itu, pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan guru tetap menjadi faktor penting dalam memperkuat nilai-nilai akhlak tersebut.

3. Implementasi Akhlak Santri di Lingkungan Madrasah di MTI Canduang

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan pada tanggal 7 Juni 2026, terkait implementasi akhlak santri di lingkungan madrasah, khususnya pada santri kelas 5. Penyajian data ini berfokus pada nilai-nilai akhlak santri di lingkungan madrasah, meliputi: saling tolong-menolong dalam kesulitan belajar; saling menjaga peraturan madrasah; saling menjaga lisan dan perilaku yang tidak merugikan orang lain; saling menjaga keharmonisan sosial dan menghindari perselisihan; saling menjaga ketenteraman dan menjauhi saling mengganggu; serta berbicara dengan nada lembut dan tersenyum.

a. Saling tolong menolong dalam kesulitan belajar

Ketika seorang santri melihat temannya mengalami kesulitan belajar, sudah seharusnya ia membantu dengan ikhlas dan tidak membiarkannya sendirian. Sikap saling tolong-menolong seperti ini menunjukkan rasa peduli, persaudaraan, dan tanggung jawab antarsesama santri.

Hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan pada tanggal 7 Juni 2026 menunjukkan bahwa santri cukup memiliki sikap peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan belajar, sehingga mereka saling membantu dengan menjelaskan kembali materi yang belum dipahami dalam bahasa yang lebih mudah dipahami.

Berikut hasil wawancara dengan Indah Julia Betsa, ia mengatakan:

> *"Dalam tolong-menolong sesama teman ketika ada yang kesulitan belajar, saya biasa membantu mereka dengan cara menjelaskan kembali kepada mereka yang kurang mengerti materi yang telah dijelaskan di waktu luang secara bersama, serta berusaha menjelaskan bagian yang sulit dengan menggunakan bahasa yang lebih santai dan mudah dipahami."*[62]

Kemudian senada juga wawancara dengan Gladiola Almira, ia mengatakan:

> *"Ketika ada teman yang merasa kesulitan belajar, biasanya saya menanyakan terlebih dahulu kepada mereka bagian mana yang menurut mereka paling sulit. Setelah itu, saya baru menjelaskan kepada mereka dengan bahasa yang mudah dipahami. Kemudian saya tanyakan kembali kepada mereka apa yang telah saya jelaskan sudahkah dipahami atau belum. Apabila jawabannya sudah tepat, saya meminta mereka menjelaskan kembali apa yang telah*

[62] Wawancara dengan Indah, 18 Juni 2026 di Pondok Pesantren MTI Canduang

> *dijelaskan sebelumnya. Apabila mereka belum juga paham, maka saya akan menjelaskan kembali hingga mereka mudah memahami apa yang telah dijelaskan.*[63]

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa mereka sama-sama memiliki sikap tolong-menolong saat teman mereka merasa kesulitan memahami pelajaran. Mereka tidak hanya menjelaskan kembali dengan bahasa mereka, tetapi juga memastikan temannya telah mengerti apa yang mereka jelaskan.

b. Saling menjaga peraturan madrasah

Ketika santri berada di lingkungan madrasah, sudah sepatutnya mereka bersama-sama menjaga dan menaati peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini penting agar suasana belajar tetap tertib, nyaman dan tidak menimbulkan pelanggaran yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan pada tanggal 7 Juni 2026 menunjukkan bahwa santri sudah berusaha menjaga dan menaati peraturan madrasah dengan cukup baik. Hal ini tampak dari kebiasaan mereka memakai atribut sekolah tepat waktu serta tidak membuat kegaduhan di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Indah Julia Betsa, ia mengatakan:

[63] Gladiola Almira, Santri kelas 5, *Wawancara Pribadi*, Canduang, 18 Juni 2026

> *"Menjaga peraturan madrasah sangatlah penting, karena peraturan dibuat untuk melatih kedisiplinan, menjaga ketertiban serta memberikan lingkungan yang aman dan nyaman."*[64]

Kemudian senada juga wawancara dengan Naila Muthmainnah, ia mengatakan:

> *"Sangat penting untuk menjaga peraturan yang ada di madrasah, agar kita menjadi orang yang bertanggung jawab dalam melakukan segala sesuatu."*[65]

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa mereka sama-sama memandang pentingnya menjaga peraturan madrasah sebagai bagian dari pembentukan disiplin, ketertiban, dan tanggung jawab sebagai santri di madrasah.

c. Saling menjaga lisan dan perilaku dari tindakan yang merugikan orang lain

Seorang santri hendaknya menjaga lisannya agar tidak berkata kasar, tidak mengejek, dan tidak menyakiti hati sesama santri. Begitu pula dalam berperilaku, ia harus berhati-hati agar tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan atau mengganggu ketenangan orang lain.

Berikut hasil wawancara bersama Indah Julia Betsa,ia mengatakan:

> *"Menjaga lisan atau ucapan dan tindakan dengan cara berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara maupun bertindak, serta berusaha menempatkan diri pada posisi orang lain. Seperti apabila ada perkataan yang kurang mengenakkan bagi saya daripada teman-teman, maka saya berusaha untuk tidak melakukan hal yang sama seperti mereka."*[66]

---

[64] Indah Julia Betsa, Santri kelas 5, *Wawancara Pribadi*, Canduang, 18 Juni 2016
[65] Naila Muthmainnah, Santri kelas 5*, Wawancara Pribadi*, Canduang, 18 Juni 2026
[66] Indah Julia Betsa, Santri kelas 5, *Wawancara Pribadi*, Canduang, 18 Juni 2026

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa ia berusaha berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara atau bertindak. Sikap ini menunjukkan bahwa ia berusaha menghindari ucapan dan perbuatan yang merugikan orang lain.

Kemudian penulis juga wawancara dengan Ustadz Candra selaku kepala sekolah, beliau mengatakan:

> *"Yang perlu kita lakukan untuk menjaga lisan, kita membentuk tim disiplin hari ini, di antaranya mendidik anak-anak itu untuk berbicara dengan baik, sopan, dan santun. Maka tim disiplin ini akan menerima laporan tersebut. Jika ada laporan dari guru, maka kita akan memanggil santri tersebut untuk diberikan teguran serta nasihat, sehingga santri bisa berubah dan tidak mengulanginya lagi."*[67]

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa menjaga lisan santri dilakukan melalui pembinaan dan pengawasan agar santri selalu menjaga lisan.

d. Saling menjaga keharmonisan sosial dan menghindari perselisihan

Ketika santri berada dalam lingkungan madrasah, sudah sepatutnya mereka saling menjaga keharmonisan sosial agar tercipta suasana yang tenang, rukun, dan penuh kebersamaan. Dengan demikian, perselisihan dapat dihindari dan hubungan antarsesama santri tetap terjaga dengan baik.

Berikut hasil wawancara dengan Indah Julia Betsa, ia mengatakan:

> *"Apabila ada kesalahpahaman, saya memilih untuk mengalah terlebih dahulu dan menyelesaikan masalah tersebut dengan kepala*

[67] Ustadz Candra, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, Canduang, 18 Juni 2026

> *dingin. Saya juga berusaha menghindari sifat egois dan kebiasaan bercanda berlebihan kepada teman."*[68]

Kemudian senada juga wawancara dengan Gladiola Almira, ia mengatakan:

> *"Yang pastinya, pandai mengendalikan emosi dan menghargai teman yang berbeda dapat sama dengan saya. Apabila ada kesalahpahaman, saya memilih untuk meminta maaf terlebih dahulu."*[69]

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa mereka sama-sama berusaha mengendalikan emosi, menghindari sifat egois, menyelesaikan kesalahpahaman, serta mendahulukan meminta maaf dan mengalah.

e. Saling menjaga ketenteraman dan menjauhi saling mengganggu

Ketika berada dalam lingkungan madrasah atau asrama, santri sudah seharusnya saling menjaga ketenteraman dengan tidak saling mengganggu. Suasana yang damai akan memudahkan santri dalam belajar, beribadah, dan bergaul dengan baik.

Berikut hasil wawancara dengan Indah Julia Betsa, ia mengatakan:

> *"Saya sangat berusaha untuk tidak mengganggu teman, terutama saat belajar, beribadah atau sedang beristirahat."*[70]

Kemudian senada juga wawancara dengan Gladiola Almira, ia mengatakan:

---

[68] Indah Julia Betsa, Santri kelas 5, *Wawancara Pribadi*, Canduang, 18 Juni 2026
[69] Gladiola Almira, Santri kelas 5, *Wawancara Pribadi*, Canduang, 18 Juni 2026
[70] Indah Julia Betsa, Santri kelas 5, *Wawancara Pribadi*, Canduang, 18 Juni 2026

"Saya sangat berusaha untuk tidak mengganggu teman, tetap menjaga sikap dan saling menghargai."[71]

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa mereka sama-sama berusaha menjaga sikap agar tidak mengganggu teman, baik saat belajar, beribadah, maupun beristirahat. Mereka juga saling menghargai satu sama lain.

f. Berbicara dengan nada lembut dan tersenyum

Ketika santri berbicara kepada temannya, sudah sepatutnya ia menggunakan nada yang lembut dan disertai wajah yang ramah. Sikap seperti itu mencerminkan akhlak yang baik, menumbuhkan keharmonisan, dan membuat hubungan antarsantri semakin akrab.

Berikut hasil wawancara dengan Indah Julia Betsa, ia mengatakan:

"Biasanya yang saya lakukan ialah menjaga kesopanan, berbicara dengan sopan dan lembut, tidak menggunakan kata-kata kasar serta berusaha menjadi pendengar yang baik saat teman bercerita."[72]

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa ia berusaha menjaga kesopanan, berbicara dengan lembut, tidak menggunakan kata-kata kasar, serta menjadi pendengar yang baik saat temannya bercerita.

[71] Gladiola Almira, Santri kelas 5, *Wawancara Pribadi*, Canduang, 18 Juni 2026
[72] Indah Julia Betsa, Santri kelas 5, *Wawancara Pribadi*, Canduang, 18 Juni 2026

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat penulis simpulkan bahwa implementasi akhlak santri di lingkungan madrasah MTI Canduang, khususnya pada santri kelas 5, sudah terlihat baik dalam berbagai aspek, yaitu saling tolong-menolong dalam kesulitan belajar, saling menjaga peraturan madrasah, menjaga lisan dan perilaku agar tidak merugikan orang lain, menjaga keharmonisan sosial dengan menghindari perselisihan, menjaga ketenteraman dengan tidak saling mengganggu, serta berbicara dengan nada lembut dan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak telah terjalankan dalam kehidupan sehari-hari santri, meskipun masih memerlukan pembinaan, pengawasan dan pembiasaan.

C. Pembahasan

1. Analisis Konsep Akhlak Santri dalam Kitab *Akhlaqul lil Banin* di MTI Canduang

Berdasarkan hasil penelitian, konsep akhlak santri dalam Kitab *Akhlaqul lil Banin* di MTI Canduang dipahami sebagai pedoman untuk membentuk karakter santri, bukan sekadar materi yang dipelajari di kelas. Nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai yang diajarkan meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada teman. Pendidikan akhlak yang diterapkan di MTI Canduang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku santri agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Hal ini sejalan dengan pendapat Syaikh Umar bin Ahmad Baradja yang menjelaskan bahwa tujuan penyusunan kitab *Akhlaqul lil Banin* adalah membimbing anak agar memiliki akhlak yang mulia melalui pembiasaan berperilaku baik terhadap Allah SWT, guru, orang tua, serta sesama manusia.[73]

Konsep pembentukan akhlak santri yang diterapkan di MTI Canduang sangat sejalan dengan teori keagamaan yang menegaskan bahwa kitab kuning bertindak sebagai pilar utama sekaligus tolak ukur nilai bagi santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan asrama maupun di madrasah. Pendekatan kontekstual dan berbasis kisah yang ada dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* ini memperkuat teori pendidikan anak dari Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa penyampaian materi moral melalui contoh konkret dan pembiasaan sejak diri jauh lebih efektif dalam aspek psikologis anak dibandingkan dengan sekadar memberikan larangan atau perintah yang kaku.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ilhamsyah Kurniawan yang menyimpulkan bahwa pengajaran kitab *Akhlaqul lil Banin* secara sistematis mampu menumbuhkan pemahaman moral yang kuat pada anak.[74]

---

[73] Syaikh Umar bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlaq lil Banin,* Juz 1, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan, t.t.), hal 3-10

[74] Ilhamsyah Kurniawan, *"Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlaq lil Banin Juz 1 pada Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum"* (Skripsi, 2022)

2. Analisis Implementasi Akhlak Santri Terhadap Guru di MTI Canduang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi akhlak santri terhadap guru di MTI Canduang mencerminkan proses pembiasaan tata krama yang berjalan secara dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak santri terhadap guru terlihat nyata melalui tindakan praktis santri, seperti berbicara dengan intonasi lembut saat berhadapan dengan guru, menyimak penjelasan di kelas dengan khidmat, serta membudayakan tradisi bersalaman dan menundukkan badan saat berpapasan di area pesantren.

Pola pembiasaan yang diterapkan di MTI Canduang ini sangat berkaitan dengan adab terhadap guru menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baraja. Dalam konsep tersebut, guru diposisikan sebagai bapak rohani atau orang tua kedua yang wajib dihormati dengan sepenuh hati karena mereka merupakan perantara mengalirnya keberkahan ilmu dunia dan akhirat. Selain itu, perilaku takzim santri di madrasah ini memperkuat konstruksi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah mengenai etika seorang penuntut ilmu, yang menekankan bahwa kunci utama dalam meraih pemahaman yang bermanfaat adalah menjaga fokus pada perkataan guru, menjauhi sikap sombong, serta selalu mendengarkan nasihat dengan penuh rasa hormat.

Hal ini berkaitan dengan penelitian Silviatul Musdalifah yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kitab akhlak secara rutin memberikan dampak perubahan perilaku yang signifikan pada santri, terutama dalam

bentuk kepatuhan dan rasa hormat yang mendalam saat berinteraksi dengan para pendidik.[75] Sejalan pula dengan penelitian Wiwik Melayati Safitri yang menegaskan bahwa pembiasaan moral di lingkungan remaja memerlukan kehadiran regulasi atau sanksi edukatif dari pihak lembaga untuk menjembatani jurang pemisah antara pemahaman teori di kelas dan konsistensi pengalamannya secara nyata di lapangan.[76]

3. Analisis Implementasi Akhlak Santri di Lingkungan Madrasah di MTI Canduang

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai-nilai akhlak santri di lingkungan madrasah MTI Canduang diwujudkan melalui pembentukan komitmen untuk bersosialisasi secara harmonis, aman, dan tertib. Pengimplementasian nilai-nilai akhlak tampak nyata, antara lain saling tolong-menolong dalam kesulitan belajar, menaati peraturan madrasah, menjaga lisan dan perilaku, menghindari perselisihan, menjaga ketenteraman, serta berbicara dengan sopan dan lembut. Temuan ini menegaskan bahwa kitab *Akhlaqul lil Banin* tidak hanya berfungsi dalam pembentukan akhlak terhadap guru, tetapi juga dalam membangun etika sosial antarsantri.

Implementasi akhlak santri di lingkungan madrasah juga terlihat dari peran guru sebagai teladan dalam membimbing dan mengawasi perilaku

---

[75] Silviatul Musdalifah, *"Implementasi Pembelajaran Kitab Akhlaq Lil Banin dalam Membentuk Akhlak Kepada Guru di Madrasah Diniyah Nurul Jadid"* (Skripsi, 2021)

[76] Wiwik Meliyati Safitri, *"Pengaruh Pembelajaran Kitab al-Akhlak lil Banin Jilid 1 terhadap Pembentukan Adab Santri Kelas 1 Dirosah di Pondok Pesantren An-Nidhom"* (Skripsi, 2022)

santri. Guru tidak hanya menjelaskan materi yang terdapat dalam kitab *Akhlaqul lil Banin*, tetapi juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana berinteraksi dengan sesama, menghargai orang lain, serta menjaga etika dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan pendapat Abuddin Nata yang menjelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara sadar, berkelanjutan, dan melalui pembiasaan sehingga nilai-nilai akhlak menjadi bagian dari kepribadian seseorang.[77]

Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawati yang menyimpulkan bahwa internalisasi nilai dari kitab Akhlaqul lil Banin memberikan dorongan kuat bagi peningkatan kecerdasan emosional santri, terutama dalam mengendalikan ego, memupuk rasa empati, serta menjaga keharmonisan hubungan antarteman. [78]

[77] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 7–10.

[78] Setiawati, *"Implementasi Kitab Akhlaq Lil Banin terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Jamiatul Ulum"* (Skripsi, 2024)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Kitab Akhlaqul lil Banin dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep berfokus pada pembentukan akhlak mulia melalui penanaman nilai-nilai adab terhadap guru dan adab di lingkungan madrasah. Nilai-nilai tersebut meliputi menghormati guru, memuliakan ilmu, bersikap sopan santun, menjaga tutur kata, disiplin, bertanggung jawab, menjaga kebersihan, menghargai teman, serta menaati tata tertib yang berlaku. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi juga dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren.
2. Implementasi akhlak santri terhadap guru di MTI Canduang dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan dan keteladanan. Santri dibiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru, mencium tangan guru, berbicara dengan bahasa yang sopan, mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian, duduk dengan tertib saat proses pembelajaran, mematuhi nasihat guru, serta menerima sanksi apabila melanggar aturan yang telah ditetapkan. Implementasi tersebut didukung oleh keteladanan para guru yang senantiasa memberikan contoh perilaku yang baik dalam

kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian santri yang memerlukan pembinaan lebih lanjut agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten.

3. Implementasi akhlak santri di lingkungan madrasah diwujudkan melalui pembiasaan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menghormati teman, saling tolong-menolong, menjaga ketertiban, menaati peraturan madrasah, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan seluruh warga madrasah. Pelaksanaan implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, pengawasan, pemberian nasihat, serta sanksi edukatif sehingga mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan akhlak santri di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang, diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan implementasi nilai-nilai Kitab *Akhlaqul lil Banin* melalui pembiasaan yang lebih konsisten, penguatan program pembinaan akhlak, serta evaluasi secara berkala terhadap perkembangan akhlak santri.

2. Bagi guru, diharapkan senantiasa menjadi teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku, serta terus memberikan bimbingan, motivasi, dan pengawasan kepada santri agar nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Kitab *Akhlaqul lil Banin* dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi santri, diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Kitab *Akhlaqul lil Banin* tidak hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga akhlak yang baik menjadi kebiasaan dan karakter dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji implementasi nilai-nilai Kitab *Akhlaqul lil Banin* dari aspek yang berbeda, seperti pengaruhnya terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan, atau budaya pesantren, maupun dengan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Aang Andi Kuswandi, Imas Masitoh. (2021), "Etika Peserta Didik Terhadap Guru (Studi Analisis Terhadap Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syeikh Umar Bin Ahmad Baradja), *Journal of Islamic Early Chlidhood Education*, Vol. 1, No. 2

Abd. Adim. (2016) *Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja, Studia Insania*, 4.2

Abd. Syahid, Syamsiah Nur, Masriani, dan Hasnawati. (2021), Pengajian Kitab *Akhlak Lil Banin* Juz Pertama bagi Remaja Masjid Al-Mukhlisin Desa Air Bagi Kecamatan Concong, *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat,* 2.2

Abdillah, N., & Farikha, Z. (2024). Integrasi pendidikan akhlak dalam *Kitab Akhlak Lil Banat wal Banin* Jilid 1 pada materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII merupakan bentuk penguatan referensi bahan ajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, 3(2), 36-44.

Abdul Rahman and Baktiar Nasution (2023). ' Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayah al-Hidayah Dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia', *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 3, No. 2

Anam, S. (t.t.). *Pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin dalam menanamkan akhlak karimah*. Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan, Mlarak, Ponorogo.

Ansharah, Fitrah Sugiarto dan Indana Ilma. (2021) "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah." *Al Furqan* 4, no. 2: 155–168.

Arif Fiandi, Junaidi, Iswantir, and Supriadi. (2024), Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru MTsN di Kabupaten Agam, *Journal of Education Research,* 5(1).

Arif Fiandi, Junaidi. (2022), Kinerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah, *Jurnal Kepemimpinan dan Kepengurusan Sekolah,* Vol. 7, No. 4

Arifmiboy, dkk. (2023), Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Journal Education and Learning*, Vol. 2, No. 5

Arinda Firdianti*, Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,* (Yogyakarta: GRE PUBLISHING, 2018)

Arman Paramansyah, Dkk. (2022) "Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Sirojul Munir Jatisari - Jatiasih Kota Bekasi." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 4, no. 2: 223.

A'yunin, Qurrotu, and Abdul Muhid. (2022) "Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1: 37. https://doi.org/10.30659/jspi.v5i1.21683.

Azhari, Hafiz, and Darul Ilmi. (2022) "Model Pengembangan Bahan Ajar Tasawuf Berbasis Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Di Pondok Pesantren MTI Pasia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3: 13513–24. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4467.

Bahroni, Muhammad. (2018) "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaq." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 3: 344. https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.728.

Cahyono, Yulianto Nur, Yanti, dan Aida Hayani. (2025). "Pendidikan Akhlak Kitab al-Akhlaq Lil Banin Menjawab Tantangan Menghadapi Perkembangan Anak Era Kontemporer." *I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 7, no. 2: 608. https://doi.org/10.53649/itibar.v7i02.608

Darul Ilmi, dkk. (2023), Implementasi Media Audio dalam Kegiatan Program Tahfizh Al-Qur'an di SMPN 3 Kinali, Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, Vol. 1. No. 1

Dwi Harmita, and Hery Noer Aly,(2023) "Implementasi Pengembangan dan Tujuan Kurikulum", *Jurnal Multiligual,* 3

Fara Nur Azizah, Henri Peranginangin, Kartini, (2023) Adab Terhadap Guru dalam Persepsi Siswa Kelas 5 MI Ma'had Al-Zaytun, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 7, No. 4

Febri Malfi, Martin Kustati, Nana Sepriyanti, (2023) "Karakteristik Madrasah Tarbiyah Islamiyah Di Sumatera Barat." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2

Ferihana, Azam Syukur Rahmatullah. (2023), Pembentukan Adab Santri Berbasis keteladanan guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 17, No.5

Habibah, S. (2015). Akhlak dan etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*.

Hadi, Moh Syaikhol, and Mohamad Joko Susilo. (2025) "Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Kitab Akhlaqul Lil Banin Untuk Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Al-Fitroh." *INNOVASI: JURNAL INOVASI PENDIDIKAN* 11, no. 2

Hamidatun Nihayah. (2016) "Konsep Pendidikan Islam Dalam Prespektif Al Qur' an Surat at Taubah Ayat 122." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1

Hastuti, L. (2020). Tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dalam membentuk akhlak. *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak.*

Husin, Nixon. (2015) "Hadis-Hadis Pembinaan Akhlak." *Jurnal An-Nur* 4, no. 1

Ikhsan, M., dkk. (2024). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap akhlak peserta didik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP).*

Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam.*

Jamaluddin & Salman Al Farisi. (2024). "Pembelajaran Akhlak melalui Kitab Akhlaq Lil Banin pada Santri Pondok Pesantren Modern Nurul Amin Parit, Semangat Baru, Kalimantan Barat." *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 5, no. 1: 14–36. https://doi.org/10.32478/j1a3a640

Karimah, Ummah. (2018) "Pondok Pesantren Dan Pendidikan : Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 3, no. 1: 137. https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.137.

Lailatul Fitriyah, Marlina, dan Suryani. (2019) "Pendidikan Literasi Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja." *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 11, no. 1

Mariana, D., dkk. (2022). Madrasah sebagai lembaga pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai.*

Maulida, Leni. (2025) "Relevansi Hadits Tentang Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi : Studi Tematik Hadits Tentang Akhlak." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 5

Mega Aulia Putri, A. Gani, & Muhammad Akmansyah. (2023), Konsep Pendidik (Perspektif Imam Nawawi dan KH. Hasyim Asy'ari), *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 3.

Muh Fitrah, dkk, (2017). *Metodologi Penelitian* (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus) (Jawa Barat: CV Jejak).

M Hasyim Abdurrohman, Rifqi Aulia Rahman, Noor Aziz. (2025) "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja." *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 4

M. Lutvi Kuncoro Adi. (2022) *DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SANTRI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI TPQ (TAMAN PENDIDIKAN QUR ' AN) AL-HIKMAH*,

Nurul Ita Syavira, Romdloni. (2022) "Pembelajaran Kitab Al-Akhlak Li Al-Banin Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Asrama Al-Umami Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja 2022." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 1, no. 2

Oktavia, R. F., Asy'ari, H., & Wijaya, A. (2025). Implementasi Kitab Akhlak Lil Banat dalam membentuk adab dan budi pakerti santri. Al-Manar: *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam,* 14(1).

Priatmoko, Sigit, et al. (2025). "Exploration of Religious Character Education in Pesantren-Based Madrasah Ibtidaiyah." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 17, no. 1: 1–28. https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v17i1.3329.

Qodri, Muhammad. (2014) "Pengelolaan Santri Pondok Pesantren As' Ad Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi." *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin* 5

Rasikh, Ar. (2018) "Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1

Rifka Nur Fai'zah, Eva Eniyah, Nadia Nurul Hikmah Della. (2025) "Syekh Sulaiman Ar-Rasuli Dan Penguatan Pendidikan Islam Tradisional Di Minangkabau." *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Nusantara* 1, no. 3

Ririn Dwi Cahyani, Hendra Naldi. (2020) "Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang : Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Di Sumatera Barat (1907-1928)." *Kronologi* 2, no. 2

Roy Mahfudin. (2024) "PENGARUH PEMBELAJARAN KITAB AKHLAK LIL BANIN TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK MAHMUDAH SANTRI DI TPA AL HIKMAH KOTAGAJAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH." *Αγαη* 15, no. 1

Saiful Anam dan Muzaini (2025), "Pendekatan Kajian Islam dalam Kitab Akhlaqul Banin pada Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2, https://ejournal.stit-almubarok.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/86.

Salsabila, Krida. (2018) "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1

Setiawan, W., dkk. (2022). Peran madrasah diniyah dalam membina akhlak santri. *TARBAWI: Journal on Islamic Education.*

Siti Aisyah Nurjannah, dkk., (2025) "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin di MTs Miftahul Ulum Puntir Purwosari," *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiyah* 32, no.1

Suratman, Ali Maulida, dan Moch. Yasyakur. (2020). "Strategi Pembelajaran Kitab Akhlaq Lil Banin dalam Pembinaan Akhlak Santri Tingkat Wustho di Madrasah Diniyah Jauhar Awwal Cijeruk Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2020/2021." *Prosa PAI: Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2: 1605. https://doi.org/10.30868/ppai.v3i2.1605.

Syakira Nailal Murtafi'ah, Nadidia Agista Viola, Siti Masyithoh. (2025) "Adab Dalam Belajar Menurut Kitab Akhlak Lil Banin." *Indonesia Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2

Syavira, Nurul Ita, dan Romdloni. (2022). "Pembelajaran Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin dalam Pembinaan Akhlak Santri di Asrama Al-Umami Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 1, no. 2: 67–78. https://doi.org/10.30599/jupin.v1i2.192

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif, dan metode penelitian kombinasi (mixed methods*). Jurnal Pendidikan Tambusai.*

Yaqin, A. (2020). *Pendidikan akhlak-moral berbasis teori kognitif*. Rajawali Press.

Zainuddin, dkk., (2025) "Eksplorasi Etika Santri: Penggunaan Kitab Akhlak Lil Banin dalam Character Building di Pondok Pesantren," *Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 2, https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/j-md/article/view/2197

LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI
Nomor : B-0854/Un.26.1/HK.00.5/08/2025

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI

Membaca : Permohonan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi an. **Endraweni, NIM 2122393** tanggal 6 Agustus 2025 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi;

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing;
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing Skripsi;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859);
3. Peraturan Presiden Nomor 85 Tahun 2022 tentang Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 76 tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan: ***"Implementasi Materi Kitab Akhlaqul Lil Banin dalam Membentuk Akhlak Santri Kelas 1 Madrasah Tarbiyah Islamiyah candung"***

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	:	**Dr. Iswantir M., M.Ag.**
NIP	:	**197605192006041001**
Pangkat/Gol.Ruang	:	**Pembina Tk. I/IV/b**
Jabatan	:	Lektor Kepala
Bidang Keahlian Pokok	:	Filsafat Pendidikan
Sebagai Dosen	:	PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bukittinggi,
Pada tanggal : 6 Agustus 2025
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Dr. JUNAIDI, S. Ag, M. Pd
NIP. 197706162003121003

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II: Jl. Gurun Aur Kubang Putih - Kabupaten Agam - Sumatera Barat – Telepon/ Fax: (0752) 22875
Website: http://ftik.uinbukittinggi.ac.id | email: ftik@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-0652/Un.26.1/PP.07/05/2026 Bukittinggi, 21 Mei 2026
Lamp :1 (Satu) rangkap
Hal :Mohon Izin Penelitian

Kepada YTH :
Bapak/Ibu .....

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini:

Nama	:	**ENDRAWENI**
NIM	:	**2122393**
Semester	:	8
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	***Implementasi Nilai-nilai Kitab Akhlaqul Lil Banin dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang***
Lokasi Penelitian	:	Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang
Waktu	:	Mei 2026 s.d selesai

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

DEKAN,

Dr. JUNAIDI, M.Pd
NIP 197706162003121003

Lampiran 3 Kisi-kisi Penelitian

KISI-KISI PENELITIAN

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Bagaimana konsep akhlak santri dalam kitab *Akhlaqul lil banin* di MTI Canduang?	Konsep Akhlak Menurut kitab *Akhlaqul lil Banin*	a. Nilai-nilai Akhlak kepada guru. b. Nilai-nilai akhlak santri dil lingkungan madrasah (hubungan akhlak kepada sesama)	Dokumentasi Wawancara	Guru mata pelajaran kitab *akhlaqul lil banin.*
2.	Bagaimana implementasi akhlak santri terhadap guru di MTI Canduang?	Implementasi akhlak santri kepada guru	a. Santri duduk dengan baik dan beradab. b. Berbicara kepada guru dengan nada yang lemah lembut. c. Santri mendengarkan penjelasan guru dengan tenang. d. Santri hadir tepat waktu di kelas. e. Santri melaksanakan nasihat dan perintah guru.	Observasi Wawancara	Santri, wali kelas, pembina asrama dan kepala sekolah.
3.	Bagaimana implementasi akhlak santri di lingkungan madrasah MTI Canduang?	Implementasi akhlak santri di lingkungan madrasah (hubungan akhlak kepada sesama)	a. Saling tolong menolong dalam kesulitan belajar. b. Saling menjaga peraturan madrasah. c. Saling menjaga lisan dan perilaku dari tindakan yang merugikan orang lain.	Observasi Wawancara	Santri, pembina asrama dan kepala sekolah.

			d. Saling menjaga keharmonisan sosial dan menghindari perselisihan. e. Saling menjaga ketenteraman dan menjauhi saling mengganggu. f. Berbicara dengan nada lembut dan tersenyum.		

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA SANTRI

1. Apa yang kamu lakukan saat mendengarkan penjelasan guru selama pelajaran berlangsung?
2. Bagaimana sikap kamu saat duduk di kelas ketika guru sedang mengajar?
3. Biasanya, bagaimana kamu berbicara dengan guru?
4. Biasanya kamu datang ke kelas tepat waktu?
5. Menurut kamu, bagaimana sikap yang baik ketika guru memberikan nasihat atau perintah?
6. Apakah kamu pernah membantu temanmu yang kesulitan belajar? Bagaimana caranya?
7. Menurut kamu, seberapa penting menaati peraturan madrasah?
8. Bagaimana cara kamu menjaga lisan dan perilaku agar tidak menyakiti atau merugikan orang lain?
9. Apa yang kamu lakukan agar tetap rukun dengan teman-teman di madrasah? Contohnya seperti apa?
10. Bagaimana cara kamu menghindari pertengkaran atau perselisihan dengan teman?
11. Apakah kamu berusaha untuk tidak mengganggu teman saat di madrasah?
12. Menurut kamu, bagaimana sikap sopan santun di lingkungan madrasah? Contohnya seperti apa?
13. Bagaimana sikap kamu saat berbicara dengan teman-teman?
14. Coba ceritakan bagaimana kamu bertanggung jawab terhadap tugas atau aturan yang diberikan di madrasah.
15. Menurut kamu, sikap seperti apa yang paling penting dimiliki santri di madrasah?

PEDOMAN WAWANCARA PEMBINA ASRAMA

1. Bagaimana Ibu membina santri agar terbiasa mendengarkan Ibu berbicara di asrama?
2. Apakah santri di asrama sudah terbiasa duduk tertib dan beradab saat ada kegiatan di asrama?
3. Bagaimana Ibu mengajarkan dan mengingatkan santri untuk berbicara dengan sopan dan lemah lembut?
4. Bagaimana biasanya perilaku santri di asrama?
5. Apa yang Ibu lakukan apabila ada santri yang kurang menaati peraturan di asrama?
6. Apa upaya yang dilakukan Ibu untuk menjaga santri agar tetap patuh pada aturan asrama?
7. Bagaimana Ibu menanamkan kebiasaan santri saling tolong-menolong saat kegiatan atau gotong royong di asrama?
8. Bagaimana cara Ibu mengajarkan santri untuk menjaga lisan dan perilaku di asrama?
9. Apa yang Ibu lakukan agar santri hidup rukun dan tidak mudah berselisih di asrama?
10. Bagaimana cara Ibu menanamkan kebiasaan santri untuk menerima nasihat dan perintah di asrama?
11. Apakah santri sudah menunjukkan sikap sopan santun di lingkungan asrama?
12. Bagaimana cara Ibu membiasakan santri berbicara dengan nada lemah lembut kepada teman dan pembina di asrama?
13. Bagaimana cara Ibu menanamkan sikap disiplin di asrama?
14. Bagaimana cara Ibu membentuk rasa tanggung jawab santri terhadap aturan atau tugas di asrama?
15. Kendala apa yang sering Ibu hadapi dalam membina akhlak santri di asrama?

PEDOMAN WAWANCARA GURU MAPEL KITAB AKHLAQUL LIL BANIN

1. Menurut ustadz, apa tujuan utama mempelajari Kitab *Akhlaqul lil Banin* di madrasah ini?
2. Nilai akhlak apa saja yang paling ditekankan dalam pembelajaran Kitab *Akhlaqul lil Banin*?
3. Metode apa yang biasanya ustadz gunakan saat mengajarkan nilai-nilai akhlak dalam kitab ini?
4. Bagaimana biasanya ustadz dalam menjelaskan materi adab santri kepada guru?
5. Bagaimana ustadz menanamkan sikap duduk dengan tertib dan beradab saat pembelajaran berlangsung?
6. Bagaimana cara ustadz mengajarkan santri agar berbicara kepada guru dengan nada yang lemah lembut dan sopan?
7. Bagaimana ustadz membiasakan santri agar hadir tepat waktu di kelas?
8. Bagaimana cara ustadz menanamkan kebiasaan santri untuk melaksanakan nasihat dan perintah guru?
9. Bagaimana pembelajaran kitab ini mengajarkan santri untuk saling tolong-menolong saat mengalami kesulitan belajar?
10. Bagaimana cara ustadz menjelaskan pentingnya menjaga lisan dan perilaku agar tidak merugikan orang lain?
11. Bagaimana kitab ini mengajarkan santri untuk menjaga keharmonisan sosial dan menghindari perselisihan?
12. Menurut ustadz, bagaimana sikap sopan santun santri dalam lingkungan madrasah setelah mempelajari kitab ini?
13. Apakah santri sudah mulai terbiasa bersikap sopan santun setelah mempelajari kitab ini, Ustadz?
14. Kendala apa yang paling sering ustadz temui saat menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri?
15. Menurut ustadz, perubahan apa yang paling terlihat pada santri setelah mempelajari kitab *Akhlaqul lil Banin*?

PEDOMAN WAWANCARA WALI KELAS

1. Bagaimana menurut Ibu ketika melihat kebiasaan santri saat mendengarkan penjelasan guru di kelas?
2. Bagaimana biasanya perilaku santri di kelas?
3. Apakah santri biasanya duduk dengan tertib dan beradab selama pembelajaran berlangsung?
4. Bagaimana sikap santri ketika berbicara kepada guru? Apakah sudah sopan dan lemah lembut?
5. Apakah biasanya santri hadir tepat waktu saat pelajaran dimulai?
6. Bagaimana tanggapan Ibu terhadap sikap santri saat menerima nasihat dan perintah guru di kelas?
7. Apakah santri saling membantu ketika ada teman yang kesulitan belajar?
8. Bagaimana kedisiplinan santri dalam menaati peraturan madrasah?
9. Menurut Ibu, apakah santri sudah terbiasa menjaga lisan dan perilaku agar tidak merugikan orang lain di kelas?
10. Bagaimana menurut Ibu sikap santri dalam menjaga keharmonisan dengan teman-temannya?
11. Apakah pernah terjadi perselisihan antarsantri di kelas, Bu? Bagaimana biasanya Ibu menyelesaikannya?
12. Menurut Ibu, bagaimana sikap santun santri di lingkungan madrasah?
13. Bagaimana santri menjaga ketenteraman di kelas agar tidak saling mengganggu?
14. Menurut Ibu, bagaimana santri yang tidak menaati aturan di madrasah?
15. Bagaimana tanggung jawab santri terhadap aturan yang ada di madrasah?

PEDOMAN WAWANCARA GURU LAIN YANG MENGAJAR DI KELAS 5

1. Bagaimana kesan Ibu terhadap sikap santri saat mengikuti pembelajaran di kelas?
2. Bagaimana biasanya perilaku santri saat belajar di kelas?
3. Apakah santri mendengarkan penjelasan Bu dengan tenang?
4. Bagaimana sikap santri saat duduk selama mengikuti pembelajaran di kelas?
5. Apakah santri berbicara dengan sopan kepada Bu?
6. Menurut Ibu, sikap apa yang paling perlu dibiasakan pada santri di kelas dan di lingkungan madrasah?
7. Apa yang Ibu lakukan ketika ada santri yang kurang menaati aturan di kelas?
8. Bagaimana kedisiplinan santri dalam datang tepat waktu ke kelas?
9. Bagaimana santri saling membantu ketika ada teman yang kesulitan belajar?
10. Bagaimana menurut Ibu sikap santri dalam menjaga lisan dan perilaku?
11. Apakah santri menjaga hubungan yang baik dengan teman-temannya di kelas?
12. Bagaimana cara santri menghindari perselisihan di kelas?
13. Apakah santri menjaga ketertiban dan tidak saling mengganggu saat belajar?
14. Menurut Ibu, apakah santri sudah menunjukkan sikap sopan santun di madrasah?
15. Menurut Ibu, nilai akhlak apa yang paling perlu dibiasakan pada santri?

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana pandangan ustadz tentang pentingnya sikap santri yang tenang saat mendengarkan penjelasan guru di kelas?
2. Menurut ustadz, apakah santri di madrasah ini sudah duduk dengan tertib dan beradab saat pembelajaran di kelas?
3. Apa yang bisa ustadz lakukan agar santri lebih disiplin?
4. Apakah santri sudah menunjukkan disiplin yang baik dalam kegiatan di madrasah?
5. Bagaimana cara membiasakan santri berbicara dengan sopan kepada guru?
6. Menurut ustadz, bagaimana jika ada santri yang kurang sopan kepada guru?
7. Apakah santri sudah terbiasa datang tepat waktu ke dalam kelas?
8. Bagaimana cara ustadz menegakkan peraturan madrasah agar dipatuhi oleh santri?
9. Apa upaya ustadz dalam menjaga lisan dan perilaku santri agar tidak merugikan orang lain di madrasah?
10. Bagaimana cara ustadz membangun keharmonisan sosial di lingkungan madrasah?
11. Apa langkah yang ustadz ambil jika terjadi perselisihan antarsantri?
12. Menurut ustadz, bagaimana sikap sopan santun santri di madrasah saat ini?
13. Bagaimana cara ustadz menjaga ketenteraman agar santri tidak saling mengganggu?
14. Bagaimana cara ustadz menanamkan rasa tanggung jawab terhadap aturan yang ada di madrasah?
15. Apa harapan ustadz ke depannya terhadap akhlak santri?

Lampiran 5 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan
1.	Santri mendengarkan penjelasan guru dengan tenang	
2.	Santri duduk dengan tertib dan beradab saat pembelajaran berlangsung	
3.	Santri berbicara kepada guru dengan nada lemah lembut dan sopan	
4.	Santri hadir tepat waktu di dalam kelas	
5.	Santri melaksanakan nasihat dan perintah guru	
6.	Santri saling tolong menolong ketika mengalami kesulitan dalam belajar	
7.	Santri saling menjaga peraturan madrasah	
8.	Santri menjaga ucapan dan perilaku agar tidak merugikan orang lain	
9.	Santri menjaga keharmonisan sosial dan menghindari perselisihan	
10.	Santri menjaga ketentraman dan tidak saling mengganggu	
11.	Santri berbicara dengan nada lembut saat berinteraksi dengan teman dan guru	
12.	Santri menunjukkan sikap santun dalam lingkungan madrasah	
13.	Santri menunjukkan sikap disiplin dalam kegiatan madrasah	
14.	Santri menujukkan sikap tanggung jawab terhadap aturan dan tugas madrasah	

Keterangan:

Kolom **"keterangan"** diisi dengan catatan hasil observasi di lapangan.

Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara dengan Ustadz Candra, S.Pd. I selaku Kepala sekolah



Lampiran 7 Dokumentasi wawancara dengan Ibu Al Wardatul Haliimah, M.Pd selaku Wali Kelas



Lampiran 8 Dokumentasi wawancara dengan Ibu Nur Ulfa Rohdi, S.Pd selaku pembina asrama



Lampiran 9 Dokumentasi wawancara dengan Ustadz Andrea Alif Aulia selaku guru kitab *Akhlaqul lil Banin*



Lampiran 10 Dokumentasi wawancara dengan santri kelas 5



